

## **ETOS KERJA MASYARAKAT MUSLIM:**

*Telaah Terhadap Pemahaman Konsep Islam dan Dampaknya Terhadap Etos Kerja di Kalangan Penduduk Miskin Kota Cirebon*

**Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2001**

**Oleh : Tim Peneliti**

**Ketua : Drs. Yayat Suryatna, M. Ag**

**NIP. 150 233 003**

**Anggota : Drs. H. Udin Kamiluddin, M.Sc**

**NIP. 150 278 014**

**Drs. Ahmad, M.Ag**

**NIP. 150 258 797**

**DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI CIREBON  
2001 M / 1421 H**

## KATA PENGANTAR

Ketika penelitian ini berhasil diselesaikan, tidak ada kata yang paling pantas untuk kami ucapkan kecuali rasa syukur yang tidak terhingga ke hadirat Allâh Swt., karena atas rahmat, taufik dan pertolongan-Nyalah penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selain bersyukur ke hadirat Allâh Swt., juga kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami baik secara langsung atau pun tidak langsung dalam menyelesaikan tugas berat ini. Ucapan terima kasih ini terutama ditujukan kepada Pemerintah RI melalui Departemen Agama yang telah memberikan kesempatan, pengarahan, bimbingan dan bantuan dana kepada kami dalam mewujudkan penelitian ini. Atas semua kebijakan dan amal baik mereka, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Selain itu kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap pimpinan, dosen, dan karyawan STAIN terutama Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA sebagai kepala P3 M dan juga seluruh stafnya yang telah memberikan dukungan penuh demi terwujudnya penelitian ini.

Ucapan yang sama, kami sampaikan kepada pemerintah kota Cirebon, kepala kelurahan Karyamulya, Kesenden, Argasunya beserta staf dan seluruh masyarakatnya yang baik langsung ataupun tidak langsung telah membantu kelancaran penelitian ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu di sini padahal telah memberikan kontribusinya, kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa, walaupun penulisan laporan penelitian ini, telah diusahakan secara maksimal dan dalam waktu yang agak lama, tetapi kekurangan, baik dari sudut metodologi maupun isi, sudah pasti ada, karena itu, saran dan kritik untuk perbaikan penulisan karya ilmiah selanjutnya, sangat kami harapkan. Meskipun demikian, kami berharap mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat terutama bagi setiap insan yang mencintai ilmu sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya.

Cirebon, Desember 2001

Tim Penyusun,

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman keislaman di kalangan penduduk miskin Kota Cirebon menunjukkan adanya justifikasi kemiskinan mereka atas dasar agama. Misalnya, kemiskinan adalah takdir Allah demikian pula kegagalan dalam mencapai cita-cita dan hal-hal negatif lain yang menimpanya. Berdasarkan pemahaman konsep Islam seperti itu maka menurut mereka yang dapat mengubah semua persoalan hidup hanyalah Allah juga. Kontribusi upaya manusia dalam mengubah keadaan demikian sangat kecil. Hal demikian diperparah oleh keyakinan-keyakinan yang bersifat mistis dan konsep sabar dan tawakal dalam arti fatalistik (pasrah total) terhadap kehendak Allah. Dampak dari keyakinan seperti itu adalah lemahnya semangat dalam memperjuangkan kehidupan dan cenderung mengambingbitarkan Tuhan, atau dengan alasan yang bernafas mistis menyalahkan orang lain apabila menemui kesulitan dan kegagalan dalam usaha. Misalnya, seseorang bangkrut usaha dagangnya karena digunakani oleh rival bisnisnya. Akibatnya solusi dari kebangkrutan usaha bukan diusahakan melalui upaya yang rasional seperti berkonsultasi ke pakar bisnis, tetapi pergi ke dukun. Perilaku seperti itu sangat tidak kondusif bagi upaya pemberantasan kemiskinan karena sikap tersebut tidak logis. Oleh sebab itu, dalam upaya pemberantasan kemiskinan, sikap mental irasional demikian harus diubah dengan cara mengubah pemahaman aliran teologi mereka khususnya yang berkaitan dengan perilaku kerja.

## ABSTRAKSI

Kemiskinan adalah problema global, maka patut diduga bahwa penyebabnya pun bersifat masal. Namun pada kenyataannya masalah tersebut lebih banyak dialami oleh negara-negara berkembang, yang mayoritas beragama Islam termasuk di Indonesia, khususnya di Kota Cirebon. Karena fenomena kemiskinan umat Islam bersifat masal dibandingkan dengan pemeluk agama lain, maka secara sosiologis karena perilaku seseorang merupakan cerminan dari konsep hidup yang di anutnya, termasuk dalam tindakan-tindakan yang bersifat ekonomi, maka dengan demikian bisa diasumsikan bahwa tindakan sebagian masyarakat Kota Cirebon merupakan ekspresi dari hasil pemahaman konsep hidup yang dianutnya. Berdasarkan asumsi teori tadi maka kemiskinan yang dialami sebagian masyarakat muslim Kota Cirebon patut diduga berkaitan erat dengan factor pemahaman keislaman mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman keislaman di kalangan penduduk miskin Kota Cirebon menunjukkan adanya justifikasi kemiskinan mereka atas dasar agama. Misalnya, kemiskinan adalah taqdir Allah demikian pula kegagalan dalam mencapai cita-cita dan hal-hal negatif lain yang menyimpannya. Berdasarkan pemahaman konsep Islam seperti itu maka menurut mereka yang dapat mengubah semua persoalan hidup hanyalah Allah juga. Kontribusi upaya manusia dalam mengubah keadaan demikian sangat kecil. Hal demikian diperparah oleh keyakinan-keyakinan yang bersifat mistis dan konsep sabar dan tawakal dalam arti fatalistis (pasrah total) terhadap kehendak Allah. Dampak dari keyakinan seperti itu adalah lemahnya semangat dalam memperjuangkan kehidupan dan cenderung mengkambinghitamkan Tuhan, atau dengan alasan yang bersifat mistis menyalahkan orang lain apabila menemui kesulitan dan kegagalan dalam usaha. Misalnya, seseorang bangkrut usaha dagangnya karena digunagunai oleh rival bisnisnya. Akibatnya solusi dari kebangkrutan usaha bukan diusahakan melalui upaya yang rasional seperti berkonsultasi ke pakar bisnis, tetapi pergi ke dukun. Perilaku seperti itu sangat tidak kondusif bagi upaya pemberantasan kemiskinan karena sikap tersebut tidak logis. Oleh sebab itu, dalam upaya pemberantasan kemiskinan, sikap mental irrasional demikian harus diubah dengan cara mengubah pemahaman aliran teologi mereka khususnya yang berkaitan dengan perilaku kerja.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAKSI .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	9
C. Perumusan Masalah .....	10
D. Alasan dan Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Kerangka Pemikiran .....	12
G. Metodologi Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II. ISLAM, ETOS KERJA DAN PRODUKTIVITAS .....	17
A. Pengertian Etos Kerja .....	17
B. Faktor Umum yang Dapat Mempengaruhi Etos Kerja Seseorang .....	19
C. Keterkaitan Antara Etos Kerja dengan Produktivitas .....	22
1. Pengertian Produktivitas Kerja .....	22

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja .....	24
3. Indikator Produktivitas Kerja .....	25
4. Etos Kerja dan Produktivitas Kerja .....	27
D. Peranan Agama Terhadap Etos Kerja dan Produktifitas .....	31
E. Etos Kerja dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam .	41
1. Jabariyah .....	41
2. Qadariyah .....	42
3. Asy'ariyah .....	43
4. Sufisme .....	48
F. Kontribusi Etos Kerja dalam Islam .....	52
1. Pandangan Islam tentang Kehidupan Duniawi ....	52
2. Kebebasan dalam Berkehendak dan Berbuat .....	57
3. Konsep Kerja dalam Islam .....	58

**BAB III. KEADAAN MASYARAKAT ISLAM KOTA CIREBON .....** 60

A. Kondisi Geografis dan Demografis Kota Cirebon Secara Umum.....	60
B. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan yang Mejadi Fokus Penelitian .....	64
1. Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi .....	64
2. Kelurahan Kesendeen Kecamatan Kejaksan .....	67
3. Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti .....	70

BAB	IV	ANALISA HASIL PENELITIAN .....	74
	A.	Faktor-faktor Umum Penyebab Kemiskinan .....	74
	B.	Pemahaman Islam di Kalangan Penduduk Miskin Kota Cirebon .....	77
		1. Pandangan Masyarakat Miskin Kota Cirebon tentang Kehidupan Duniawi .....	78
		2. Sikap Terhadap 'Takdir Allah SWT' .....	80
		3. Pemahaman tentang Perbuatan Manusia .....	81
		4. Kepercayaan Terhadap Mistik .....	82
	C.	Analisa Dampak Pemahaman Konsep Islam 'Terhadap Etos Kerja Masyarakat Miskin Kota Cirebon .....	84
		1. Tentang Pandangan Duniawi .....	84
		2. Pemahaman tentang 'Taqdir dan Perbuatan Manusia .	86
		3. Analisa Terhadap Kepercayaan Mistik .....	87
BAB	V.	PENUTUP .....	90
	A.	Kesimpulan .....	90
	B.	Rekomendasi .....	91
BIBLIOGRAFI		.....	93

## DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Tabel 1 Tentang Pembagian Kota Cirebon dalam Kecamatan dan Kelurahan .....	61
2. Tabel 2 Sebaran Jumlah Penduduk Kota Cirebon Perkecamatan .....	62
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Muslim Miskin dan Miskin Sekali di Kota Cirebon Tahun 2000 per Kecamatan/ Kelurahan .....	62-63
4. Tabel 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Karyamulya .....	64-65
5. Tabel 5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Kesenden .....	68
6. Tabel 6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Argasunya .....	70-71



## DAFTAR LAMPIRAN

### PENDAHULUAN

1. Biodata Tim Peneliti
2. SK Penelitian Pimbagro Dep. Agama R.I.
3. Surat Tugas Penelitian Dari STAIN Cirebon
4. Surat Izin Penelitian Dari Kantor Perlindungan Masyarakat (Linmasy) Kota Cirebon
5. Peta Lokasi Kelurahan yang Jadi Fokus Penelitian

Ketebelaan umat Islam sesungguhnya bukan hanya di bidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam segi-segi kehidupan lainnya, misalnya dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, Maxine Rodinson menyatakan bahwa sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang atau negara-negara miskin adalah negara-negara Islam.<sup>2</sup>

Rendahnya kondisi perekonomian umat Islam tersebut dapat dilihat misalnya, dalam World Development Report 1997 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Isi laporan Bank Dunia ini antara lain menyatakan, selama tahun 1985-1995, pendapatan rata-rata perkapita pertahun (GNP) penduduk dunia adalah US\$ 4.880, sedangkan pendapatan rata-rata perkapita pertahun negara-negara Islam atau negara-negara berpenduduk mayoritas

<sup>1</sup> Nurhlijah Mubdi, *Kata Kunci Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka al-Qur'an, 1977), 21.

<sup>2</sup> Maxine Rodinson, *Islam and Capitalism*, diterjemahkan Asri, Bandung : Liris, 1982), 25.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia Islam merupakan kawasan bumi yang sangat terbelakang di antara penganut agama-agama besar di dunia. Tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada umat Islam. Dengan perkataan lain di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, penganut Islamlah yang paling rendah dan paling lemah dalam hal sains dan teknologinya.<sup>1</sup>

Keterbelakangan umat Islam sesungguhnya bukan hanya di bidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam segi-segi kehidupan lainnya, misalnya dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, Maxime Rodinson menyatakan bahwa sebagian besar negara - negara yang sedang berkembang atau negara - negara miskin adalah negara - negara Islam.<sup>2</sup>

Rendahnya kondisi perekonomian umat Islam tersebut dapat dilihat misalnya, dalam World Development Report 1997 yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Isi laporan Bank Dunia itu antara lain menyatakan, selama tahun 1985-1995, pendapatan rata-rata perkapita pertahun (GNP) penduduk dunia adalah US\$ 4.880, sedangkan pendapatan rata - rata perkapita pertahun negara-negara Islam atau negara-negara berpenduduk mayoritas

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Izngit Peradaban Islam*, (Jakarta : Para madina, 1997), 21.

<sup>2</sup> Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism*, terjemahan Asep, Hikmat, (Bandung : Iqra, 1982), 25.

muslim, rata-rata hanya US \$ 1.050.<sup>3</sup> Laporan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata penduduk muslim kurang dari 25% pendapatan rata-rata penduduk dunia.

Berbagai upaya untuk mengejar kemajuan telah banyak dilakukan oleh para pemimpin Islam seperti Mustafa Kemal Attaturk melalui pendekatan modernisasinya, bahkan Turki Uthmani dianggap pelopor modernisasi di dunia Islam. Tetapi karena berbagai sebab yang sangat kompleks, Turki gagal bahkan tertinggal jauh sekali oleh Jepang dan kini oleh negara – negara industri maju di Asia Timur.<sup>4</sup>

Tokoh-tokoh Islam lainnya yang berupaya untuk memajukan umatnya cukup banyak, antara lain Jamaluddin Al- Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain – lain. Gerakan mereka itu terutama di bidang pembaharuan pemikiran. Upaya – upaya mereka itu tampaknya telah banyak memberikan hasil dalam mengikis kejumudan alam pikiran umat. Namun demikian di samping keberhasilan tersebut, persoalan ketertinggalan umat Islam dari umat lainnya masih tetap belum terpecahkan seluruhnya.

Menurut Arif Budiman<sup>5</sup>, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk memajukan suatu negara :

*Pertama*, melalui pendekatan teori modernisasi. Teori modernisasi pada dasarnya berangkat dari asumsi dasar bahwa faktor – faktor yang

---

<sup>3</sup> Said Zainal Abidin, *Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*, Dawam Raharjo (ed.), (Jakarta : Kader masa, 1997 ), 287 – 289.

<sup>4</sup> Nucholish Madjid, *Kaki Langit*, 22 – 23

<sup>5</sup> Arif Budiman, *Ilmu Sosial di Indonesia, : Perlunya Pendekatan Struktural*, dalam, *Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan di Dunia ke III*, (Jakarta : PI.P2M, 1984), 155-159.

menyebabkan suatu negara terbelakang adalah faktor mentalitas dan kebudayaan tradisional. Misalnya, sikap tidak menghargai waktu, tidak mau bekerja keras dan suka menghamburkan uang untuk kebutuhan konsumsi bukan untuk investasi dan sebagainya. Para penganut teori modernisasi berkeyakinan bahwa melalui pendidikan modern, mental dan kebudayaan tradisional tersebut dapat diubah menjadi mental dan kebudayaan modern. Pada gilirannya masyarakat yang telah berpendidikan modern tersebut dengan sendirinya akan menjadi masyarakat maju.

*Kedua*, melalui pendekatan teori struktural. Teori ini berasumsi bahwa terbelakangnya suatu negara bukan disebabkan oleh sikap mental dan kebudayaan tradisional dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, tetapi keterbelakangan itu lebih disebabkan oleh struktur masyarakat yang tidak memberikan peluang kepada masyarakat terbelakang untuk dapat maju. Jadi, jika masyarakat atau seseorang malas bekerja atau membuang waktu, itu bukan karena sikap mental mereka demikian. Sikap tersebut tumbuh karena mereka tidak memiliki cukup modal, tidak punya lobi dan akses dengan pusat kekuasaan dan sebagainya. Pada akhirnya mereka merasa meskipun sudah bekerja keras, tidak akan mampu keluar dari jerat kemiskinan yang mengikatnya. Dengan demikian, sikap mental malas mereka itu merupakan konsekuensi logis dari struktur masyarakat yang membelenggunya.

Berdasarkan asumsi dasar teori modernisasi sebagaimana telah dikemukakan dapat dipahami, bahwa ada perbedaan sikap mental yang sangat mendasar antara masyarakat negara maju dengan masyarakat negara terbelakang. Masyarakat negara terbelakang mempunyai ciri-ciri kurang

menghargai waktu, kurang mau bekerja keras berperilaku konsumtif dalam menggunakan dana, dan atribut – atribut negatif lainnya. Dengan kalimat lain, masyarakat negara terbelakang (negara miskin) memiliki etos kerja dan perilaku ekonomis yang rendah atau negatif. Sedangkan masyarakat negara maju memiliki sikap mental dengan ciri-ciri sebaliknya.

Menurut Max Weber dalam bukunya "The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism", ada keterkaitan yang erat antara doktrin – doktrin teologis agama dengan etos kerja umatnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat antara doktrin – doktrin teologis Protestan terutama sekte *Calvinisme* dengan semangat kapitalisme. Ajaran-ajaran Protestan terutama sekte *Calvinisme* menganggap bahwa, bekerja keras bukan hanya sekedar upaya pemenuhan keperluan hidup, lebih dari pada itu bekerja keras merupakan tugas suci agama guna memperoleh keselamatan di akhirat. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti inilah maka semangat kapitalisme yang bersandar kepada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi, menemukan pasangannya. Doktrin – doktrin Protestan semacam inilah menurut Max Weber yang menyebabkan mengapa mereka yang menjadi pemimpin – pemimpin perusahaan, pemilik modal, personil teknis dan komersial tingkat atas didominasi oleh pemeluk Protestan, bukan didominasi oleh para pemeluk Katolik.<sup>6</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan Robert N. Bellah terhadap masyarakat Jepang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemajuan

---

<sup>6</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York : Charles Scribner's Son, 1958 ), 111-117.

masyarakat Jepang berkait erat dengan ajaran – ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama Shinto, Budha dan Tao terutama pada era awal kebangkitannya yaitu era Tokugawa (1600 – 1868).<sup>7</sup>

Tesis Weber dan Bellah tersebut memberikan indikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang adalah faktor ajaran agama. Pengaruh doktrin teologis tersebut bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dikatakan positif bila ajaran – ajaran suatu agama dapat memotivasi umatnya untuk meraih prestasi kerja yang tinggi, sebaliknya dikatakan negatif jika ajaran suatu agama justru melemahkan etos kerja umatnya.

Permasalahannya sekarang adalah apakah ajaran Islam itu mengandung nilai-nilai yang memperkuat atau justru melemahkan etos kerja di kalangan umat Islam, jawaban sementara atas pertanyaan ini cukup beragam.

Dawam Raharjo mengemukakan bahwa suatu aliran teologi tertentu dalam Islam agaknya ikut memberi pengaruh terhadap mengendornya etos kerja di kalangan umat Islam, misalnya saja aliran Jabariyah yang menimbulkan sikap fatalistis.<sup>8</sup>

Amin Abdullah dalam menganalisa pemikiran – pemikiran Al – Ghazali dalam beberapa kitabnya sampai kepada konklusi bahwa paradigma pemikiran Al-Ghazali sangat kurang menekankan pendidikan intelek dan

---

<sup>7</sup> Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion The Values of Pre-Industrial Japan*, Penerjemah Wardah Hafidz dan Wiladi Budi Harya, (ed.) Suwardi S. Brata, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), 244 -247.

<sup>8</sup> M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), 120.

kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak kreatif, aktif dan dinamis, padahal kreatifitas dan dinamika, inisiatif dan etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelek bukan berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bersifat normatif.<sup>9</sup>

Demikian juga ajaran-ajaran tasawuf, diantaranya tampak adanya unsur yang melemahkan etos kerja, misalnya apa yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri tentang ajaran Zuhud. Dunia adalah negeri tempat beramal, barang siapa yang berteman dengan dunia penuh rasa benci kepadanya dan hidup zuhud, akan berbahagialah ia dan beroleh faedah darinya. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia lalu hatinya rindu dan perasaannya terikat kepadanya, maka akhirnya ia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu nasib yang tidak dapat ditanggungnya.<sup>10</sup>

Pandangan-pandangan duniawi semacam ini, tampaknya sulit diharapkan memunculkan produktifitas yang tinggi, sebab performance kerja akan terkait erat dengan dua faktor utama, Yakni :

1. Kesedjaan atau motifasi dari pegawai untuk bekerja yang menimbulkan usaha pegawai.
2. Kemampuan pegawai untuk melaksanakannya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 137-138.

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), 71.

<sup>11</sup> Fastino Casodoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1997), 177.

Selain itu John Bernandian dan Joyce E.A Russel menyatakan bahwa faktor -faktor determinan produktifitas pada dasarnya meliputi *knowledge, skills, abilities, attitudes dan behaviour* dari pada pekerjanya.<sup>12</sup>

Sementara itu selain faham Jabariyah, dalam doktrin teologi Islam juga dikenal faham-faham teologis lain seperti Qadariyah dan Asy'ariyah. Faham Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sedangkan Asy'ariyah berpendapat bahwa terwujudnya perbuatan manusia merupakan perpaduan antara ketentuan hukum dengan kasab manusia. Namun demikian dalam pandangan paham yang terakhir ini ketentuan Tuhan lebih dominan dari pada kasab manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

Sementara itu jika kita memperhatikan Al-Qur'an tampaknya banyak ayat-ayat yang mengindikasikan tentang keharusan manusia memiliki etos kerja yang tinggi. Antara lain Q. S. 6: 135. Dalam ayat ini al-Qur'an secara tegas menyuruh agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan yang dimilikinya yang pada akhirnya akan menjadikannya berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Sedangkan dalam Q. S. 17: 84, al-Qur'an menyuruh manusia agar bekerja sesuai dengan profesinya masing – masing. Selain itu al-Qur'an juga sering kali mengaitkan kata iman dengan amal saleh (Q. S. 103: 1 – 3 ). Amal saleh itu sendiri menurut Quraish Shihab

---

<sup>12</sup> John Bernandian dan Joyce E.A. Russel, *Human Resources Management*, (Singapore : Mac Grow Hill, Inc, 1995 ), 518.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI – Press, 1986), 31.



dengan mengutip pendapat Syaikh Muh. Abduh yaitu segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Selain ayat al Qur'an, Rasulullah pun memberikan motifasi bekerja yang tampaknya cukup signifikan, misalnya beliau menyatakan dalam sebuah sabdanya:

لأن يحتطب أحدكم حبله من حزمة على ظهره خير أن يسأل أحدا فيعطيه أو يمنعه (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: "Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik dari pada kalau ia meminta – minta pada seseorang yang kadang – kadang diberi, dan kadang – kadang ditolaknya. (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah).<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa di kalangan masyarakat muslim setidaknya berkembang dua arus besar (*mainstream*) doktrin teologi yang kontradiktif. Di satu sisi doktrin teologi Islam yang secara teoritik, diprediksi dapat menumbuhkan etos kerja, di sisi lain doktrin teologi Islam yang secara teoritik diperkirakan dapat melemahkan etos kerja. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, kami memandang penting untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana sesungguhnya doktrin teologi Islam yang dianut oleh masyarakat muslim miskin di Kota Cirebon dan bagaimana pula etos kerja mereka, dengan judul ***“Etos Kerja Masyarakat Muslim: Telaah Terhadap Konsep Pemahaman Islam***

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), 480.

<sup>15</sup> Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.) 789.

*dan Dampaknya Terhadap Etos Kerja di Kalangan Penduduk Miskin Kota Cirebon.”*

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya timbul beberapa permasalahan sebagai berikut: Mengapa di satu sisi ajaran Islam itu mengindikasikan adanya nilai-nilai etos kerja yang tinggi, sementara di sisi lain mengindikasikan hal yang sebaliknya? Apakah ajaran Islam memang mengandung dua kecenderungan tentang etos kerja tersebut? Apakah kemunduran dunia Islam dibanding dunia Barat ada kaitannya dengan pemahaman terhadap ajaran Islam yang tidak mendukung etos kerja positif? Sejauhmana pengaruh ajaran Islam kepada umatnya dalam hal etos kerja? Dan bagaimana pula konstruksi nilai-nilai etos kerja yang terkandung dalam ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadith)? Bagaimanakah konsep Islam yang dianut oleh penduduk muslim miskin di Kota Cirebon terutama yang diduga berkaitan dengan tindakan-tindakan ekonomis? Apakah munculnya masyarakat muslim miskin di Kota Cirebon diakibatkan oleh pemahaman keagamaannya? Dan bagaimana pula seharusnya penduduk muslim miskin Kota Cirebon memahami Islam sehingga dapat meningkatkan etos kerja mereka?

Itulah beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan penelitian ini. Akan tetapi, kami tidak akan membahas semua permasalahan di atas, mengingat terbatasnya waktu, dana dan kemampuan untuk maksud tersebut. Oleh karena itu, maka permasalahan yang dibahas akan dibatasi hanya berkisar pada konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan etos kerja

dipahami oleh penduduk miskin Kota Cirebon dan dampak yang ditimbulkan oleh pemahaman konsep tersebut dalam perilaku ekonominya, serta bagaimana solusi yang dapat ditawarkan guna memecahkan persoalan tersebut.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat diformulasikan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep Islam tentang etos kerja?
2. Bagaimanakah konsep Islam yang diduga berkaitan dengan etos kerja dipahami oleh masyarakat muslim miskin di Kota Cirebon?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pemahaman konsep Islam tersebut terhadap perilaku ekonominya?
4. Apakah solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi problem tersebut?

### **D. Alasan dan Tujuan Penelitian**

Ada beberapa alasan yang melandasi diadakannya penelitian terhadap masalah tersebut di atas :

*Pertama*, adanya kenyataan empirik yang menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam Kota Cirebon, dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah di kalangan penduduk miskinnya, telah berkembang doktrin-doktrin teologi Islam yang berkecenderungan menyebabkan melemahnya etos kerja umat Islam, misalnya sikap fatalis dalam menerima

musibah. Hal tersebut diprediksi menjadi salah satu kontributor besar bagi kemiskinan mereka.

*Kedua*, di dalam ajaran Islam itu sendiri, baik dalam al-Qur'an maupun dalam al-Hadith, banyak ditemukan pernyataan-pernyataan yang tampaknya mengandung nilai-nilai etos kerja yang tinggi. Manakah di antara konsep-konsep Islam tersebut yang lebih dominan dianut oleh masyarakat muslim miskin Kota Cirebon.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara lebih utuh konstruksi konsep etos kerja dalam Islam.
2. Untuk mengetahui secara mendalam konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan etos kerja dipahami oleh masyarakat muslim miskin di Kota Cirebon dan kemudian mendeskripsikannya.
3. Mendeskripsikan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh konsep Islam tersebut dalam etos kerja mereka.
4. Merekomendasikan solusi bagi perbaikan taraf hidup mereka dari aspek pemahaman konsep Islam.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua hal, yaitu kegunaan secara teoritik dan secara praktis. *Pertama*, kegunaan secara teoritik dari hasil penelitian ini adalah dengan diketahuinya konsep-konsep pemahaman keislaman di masyarakat muslim miskin Kota Cirebon yang diprediksi sebagai salah satu faktor penyebab kemiskinan mereka, maka diharapkan

munculnya pemahaman baru tentang Islam yang berorientasi kepada penguatan etos kerja.

*Kedua*, kegunaan secara praktis yaitu, dengan ditemukannya faktor-faktor penyebab kemiskinan yang berasal dari kekeliruan pemahaman konsep Islam tersebut diharapkan pemerintah khususnya pemerintah Kota Cirebon dapat menemukan konsep pemberantasan kemiskinan yang komperhensif yang dapat mempercepat proses pemberantasan kemiskinan di Kota Cirebon. Selain itu bagi masyarakat terutama para tokoh agama Islam, penelitian ini diharapkan berguna untuk menghilangkan kekeliruan-kekeliruan dalam memahami Islam yang mungkin selama ini tidak disadarinya.

#### F. Kerangka Pemikiran

Kaya atau miskin kehidupan ekonomi seseorang banyak dipengaruhi oleh produktifitas kerjanya, dan produktifitas kerja terkait erat dengan etos kerja seseorang, dan etos kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kejiwaannya, sesuatu yang bersifat batini (*inner value*). Karena etos kerja seseorang baik secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan kehidupan ekonomi seseorang, maka peningkatan etos kerja merupakan suatu keharusan.

Adapun nilai-nilai kejiwaan yang mempengaruhi etos kerja itu sendiri, sebagaimana telah dikemukakan oleh **Max Weber** dan **Robert N. Bellah** yaitu nilai-nilai yang berasal dari agama yang dianut dan diyakini oleh seseorang atau suatu umat. Oleh karena itu, menemukan sebab-sebab yang

melemahkan atau menguatkan etos kerja masyarakat pemeluk agama menjadi hal yang sangat penting.

## G. Metode Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan ini menekankan kepada aspek subyektif dari perilaku manusia.<sup>16</sup> Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan mengenai aspek-aspek nilai kejiwaan (*inner value*) yang mendorong seseorang melakukan tindakan – tindakan ekonomi tertentu.

### b. Lokasi Penelitian

1. Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon
2. Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon
3. Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

Ketiga kelurahan ini dipilih sebagai sampel karena merupakan tiga kelurahan yang memiliki jumlah penduduk miskin paling banyak di kecamatan masing-masing juga karena dianggap dapat merepresentasikan masyarakat golongan ekonomi lemah yang terdiri dari petani atau buruh tani, nelayan, tukang becak, buruh bangunan dan tukang ojeg.

### c. Subyek Penelitian (sampel)

Pemilihan subyek yang dijadikan informan, dalam penelitian ini didasarkan kepada teknik *purposive sampling* (sampel yang paling

---

<sup>16</sup> L.J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung : Rosda Karya, 1995), 9.

memungkinkan diperolehnya informasi). Berdasarkan hal tersebut maka subyek penelitian bersumber dari :

1. Tukang becak, tukang ojeg dan nelayan
2. Buruh tani dan buruh bangunan
3. Aparat pemerintahan Desa/Kelurahan
4. Kyai/Guru-guru ngaji.

d. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap orientasi pendahuluan dan tahap pelaksanaan penelitian ke lapangan.

1. Observasi Pendahuluan

Pada tahapan ini peneliti mengadakan pengumpulan data secara umum melalui observasi (pra penelitian) ke 3 kelurahan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti mempersiapkan diri dengan instrumen penelitian berupa konsep pertanyaan yang akan diajukan kepada para buruh tani atau bangunan, nelayan, tukang ojeg, guru ngaji atau kyai, tokoh masyarakat, tukang becak, dan aparat desa untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Untuk keperluan itu, peneliti melengkapi diri dengan perlengkapan fisik berupa, tape recorder, buku catatan dan perlengkapan lain.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi mendalam, penyeburan angket dan wawancara terstruktur.

## 1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan kepada tukang becak, tukang ojeg, buruh tani atau buruh bangunan, nelayan, guru ngaji atau kyai dan aparat pemerintah kelurahan di lokasi yang dijadikan sampel penelitian. Untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan dugaan adanya kesalahan pemahaman tentang konsep Islam yang berakibat negatif kepada etos kerja mereka. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti mengamati sikap dan karakter masing-masing subyek penelitian (sampel) yang berhasil ditemui dan paling memungkinkan memberikan informasi yang akurat mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dirancang sedemikian rupa dalam bentuk pertanyaan secara terstruktur, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di dalamnya dapat mengungkap pendekatan pemahaman keagamaan mereka dan bagaimana implementasi dalam hidup sehari-hari dari pemahaman keagamaan itu dalam etos kerja mereka.

Adapun substansi yang hendak diungkap melalui wawancara ini adalah sebagai berikut :

- 1- Identitas responden
- 2- Konsep kerja menurut Islam yang mereka fahami
- 3- Pandangan mereka tentang kehidupan dunia
- 4- Kepercayaan mereka terhadap mistik
- 5- Pandangan mereka tentang takdir dan perbuatan manusia



#### f. Teknik Analisa Data

Semua data yang masuk dianalisa dengan metode analisa isi (content analysis), yaitu menganalisa makna yang terkandung di dalamnya, kemudian mengkonstruksikannya menjadi sebuah bangunan konsep yang diharapkan mampu menjawab secara ilmiah permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

#### H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab dengan sistematika seperti berikut:

Bab I. Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah; identifikasi dan pembatasan masalah; perumusan masalah; alasan dan tujuan penelitian; kegunaan penelitian; kerangka pemikiran; metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas masalah pengertian etos kerja; keterkaitan antara etos kerja dan produktivitas; etos kerja dalam pluralitas pemikiran Islam dan konstruksi etos kerja dalam perspektif Islam.

Bab III. Memaparkan tentang kondisi objektif masyarakat miskin di kota Cirebon yang mencakup kondisi geografis, komposisi penduduk dan jumlah serta sebaran penduduk miskin di Kota Cirebon.

Bab IV. Analisis hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### ISLAM, ETOS KERJA DAN PRODUKTIFITAS

#### A. Pengertian Etos Kerja

Menurut Musa 'Asy'ariy, secara etimologis kata etos berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan. Dalam bentuk jamaknya "*ta etha*" artinya adalah adat kebiasaan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap dan persepsi. Dari kata tersebut lahirlah apa yang disebut dengan "*ethic*" yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun.<sup>2</sup>

Dalam *Webster's New World College Dictionary*, etos diartikan sebagai "*the characteristic and distinguishing attitudes, habits, beliefs, etc. on an individual or of a group.*"<sup>3</sup> Artinya, etos adalah karakteristik dan yang membedakan sikap, kebiasaan, kepercayaan dan lain-lain pada diri seseorang atau sebuah kelompok. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etos diartikan sebagai pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara etimologis kata etos memiliki banyak makna yaitu; kebiasaan, sesuatu yang diyakini, adat, watak, pandangan hidup seseorang atau golongan, sikap, persepsi, karakter,

---

<sup>1</sup>Musa 'Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: I.I.S.F.I, 1997), 34.

<sup>2</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), 25.

<sup>3</sup>Victoria Neufeldt and David B. Guralnik (ed.), *Webster's New College Dictionary*, Third Edition, (New York : Mac Milan General Reference, 1996 ), 467.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 237.

pembeda sikap, kebiasaan, kepercayaan dan lain-lain dari seseorang atau sekelompok orang.

Adapun secara terminologis, Clifford Geertz, dengan mendasarkan pendapatnya pada analisa antropologis memberi pengertian bahwa etos merupakan bagian dari pandangan dunia (*world view*). Etos erat kaitannya dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya. Sementara pandangan dunia berisi aspek eksistensial kognitif. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos adalah aspek evaluatif, atau aspek yang bersifat menilai.<sup>5</sup>

Lebih jauh, kata etos mengalami perluasan pengertian yang digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda:

1. Suatu aturan umum atau cara hidup;
2. Suatu tatanan dari perilaku;
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.<sup>6</sup>

Dengan uraian di atas, kata etos secara terminologis memiliki makna yang berbeda, karena itu untuk lebih memudahkan pemahaman dalam pembahasan ini, maka terminologi yang dianggap paling relevan untuk digunakan adalah pengertian yang disampaikan oleh Clifford Geertz, yakni etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Dengan demikian, etos kerja adalah refleksi sikap hidup seseorang yang mendasar dalam menghadapi kerja.

Sebagai sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang

---

<sup>5</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York : Basic Book, 1974), 126 – 127.

<sup>6</sup>Musa Asy'ari, *Islam*, 34.

sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.<sup>7</sup>

## B. Faktor Umum yang Dapat Mempengaruhi Etos Kerja Seseorang

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dapat digolongkan ke dalam dua klasifikasi yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

### 1. Faktor Internal

Dimaksudkan dengan faktor internal di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah faktor motivasi seseorang untuk bekerja. Dalam bekerja, bahkan dalam seluruh aktivitas manusia, motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Tentang betapa pentingnya faktor ini, Deliarnov menyatakan bahwa, para pakar yang telah lama berkecimpung dalam manajemen dan telah banyak mengamati orang-orang yang sukses, menemukan bahwa faktor paling penting untuk meraih sukses adalah adanya motivasi.<sup>8</sup>

Motivasi itu sendiri menurut G.R. Terry yang dikutip Deliarnov, adalah keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Sedangkan menurut David B. Guralnik yang juga dikutip Deliarnov, motivasi adalah suatu rangsangan dari dalam (*inner drive*), gerak hati (*impulse*), dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas atau tindakan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 37.

<sup>8</sup>Deliarnov, *Motivasi untuk Meraih Sukses*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 10.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 11.

Atas dasar pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa setiap tindakan seseorang senantiasa dilatarbelakangi oleh dorongan jiwanya. Akibat dari adanya dorongan jiwa itulah maka manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Secara lebih spesifik Steers dan Porter menguraikan adanya tiga komponen penting di dalam motivasi, yaitu:

1. *Energizing*, yaitu sesuatu yang mendorong atau menentukan tingkah laku,
2. *Directing*, yaitu sesuatu yang membimbing atau mengarahkan tingkah laku,
3. *Maintaining (sustaining)*, yaitu sesuatu yang memelihara dan menindaklanjuti tingkah laku.<sup>10</sup>

Berdasarkan komponen motivasi yang dikemukakan oleh Porter dan Steers tadi dapat diketahui bahwa motivasi itu memiliki fungsi mendorong, membimbing, dan memelihara tingkah laku seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan mesin atau jantung dari tingkah laku manusia.

## 2. Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi etos kerja adalah rangsangan yang datang dari luar diri seseorang. Faktor tersebut terutama pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan rumah di mana seseorang tinggal maupun lingkungan tempat seseorang bekerja. Banyak masalah-masalah yang timbul di rumah tangga seperti masalah hubungan dengan istri, anak, tetangga dan rekan bekerja membawa dampak buruk terhadap etos kerja seseorang.

---

<sup>10</sup>R.M. Steers and L.W. Porter, *Motivation and Work Behavior*, (New York: Mc. Grand Hill, 1976), 56-57.

Menurut Bukhari Zainin, faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja yang berasal dari faktor eksternal ada 6 hal yaitu:

- 1) Hubungan yang harmonis antara pimpinan dan bawahan terutama antara pimpinan kerja yang sehari-hari langsung berhubungan dan berhadapan dengan para pekerja di bawahnya.
- 2) Kepuasan para pekerja terhadap tugas dan pekerjaannya karena memperoleh tugas yang disukai.
- 3) Terdapat suatu suasana dan iklim kerja bersahabat dengan anggota-anggota organisasi, apalagi dengan mereka yang sehari-harinya banyak berhubungan dengan pekerjaan.
- 4) Rasa kebanggaan bagi tercapainya tujuan organisasi yang juga merupakan tujuan bersama mereka, yang harus diwujudkan secara bersama-sama pula.
- 5) Adanya tingkat kepuasan ekonomi dan kepuasan materi lainnya yang memadai sebagai imbalan yang dirasakan adil terhadap jerih payah yang telah diberikan kepada organisasi.
- 6) Adanya ketenangan jiwa, jaminan kepastian serta perlindungan terhadap sesuatu yang membahayakan diri pribadi dan karir dalam pekerjaan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat Bukhari Zainin di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang adalah hal-hal yang memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap jiwa seseorang yang berasal dari luar dirinya. Hal dimaksud bisa datang dari lingkungan pekerjaan, rumah, keluarga, tetangga dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup>Bukhari Zainin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), 91.

## C. Keterkaitan Antara Etos Kerja dengan Produktifitas

### 1. Pengertian Produktifitas Kerja

Produktifitas kerja pada dasarnya merupakan kemampuan atau kekuatan untuk menghasilkan sesuatu, baik itu berupa keuntungan materi, jasa, maupun yang lainnya. A. Mintorogo dan Sedarmayanti menjelaskan bahwa, produktifitas berarti kekuatan atau kemampuan menghasilkan sesuatu. Karena di dalam organisasi kerja yang akan dihasilkan adalah terwujudnya tujuan, maka produktifitas berhubungan dengan sesuatu yang bersifat material dan non material, baik yang dapat maupun yang tidak dapat dinilai dengan uang<sup>12</sup>.

Dari pengertian produktifitas kerja di atas, dapat dipahami bahwa produktifitas merupakan hasil (*output*) yang dicapai oleh seorang pegawai atau sekelompok pegawai sehubungan dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, dalam suatu organisasi seorang pegawai mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan, karena produktifitas kerja dari anggota organisasi merupakan bagian dari produktifitas organisasi.

Seorang karyawan dinilai memiliki produktifitas yang tinggi, jika karyawan itu banyak menghasilkan karya-karya, ataupun keuntungan-keuntungan baik material maupun non material. Sebaliknya seorang karyawan yang kurang menghasilkan karya-karya atau keuntungan-keuntungan tertentu untuk organisasi tempatnya bekerja, maka karyawan

---

<sup>12</sup> A.Mintorogo dan Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Bandung: Ilham Jaya, 1992), 7.

tersebut dianggap kurang produktif, atau memiliki produktivitas yang rendah.

Sedangkan menurut Paul Mali yang dikutip A. Mintorogo dan Sedarmayanti bahwa, "produktifitas kerja adalah pengukuran tentang sejauhmana efisiensi dan efektivitas sumber daya digunakan bersama di dalam organisasi, untuk memperoleh hasil-hasil sesuai dengan yang diharapkan."<sup>13</sup>

Penjelasan Paul di atas mengandung arti bahwa produktifitas kerja adalah pengukuran terhadap sumber daya yang digunakan untuk organisasi baik berupa sumber daya manusia, fasilitas, maupun keuangan, dengan tujuan yang dapat dicapai.

Selanjutnya menurut George J. Washnis yang dikutip Slamet Saksone menyatakan: "Produktifitas kerja mengandung dua konsep utama, yakni efisiensi dan efektivitas. Efisiensi, mengukur tingkat sumber daya, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun alam, yang dibutuhkan untuk memenuhi tingkat pelayanan yang dikehendaki. Efektivitas, mengukur hasil dan mutu pelayanan yang dicapai."<sup>14</sup>

Dengan kata lain, efisiensi dan efektivitas adalah ukuran tentang seberapa jauh sumber daya yang digunakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tinggi target yang dicapai dibandingkan dengan sumber daya yang dikeluarkan, maka semakin tinggilah produktifitas. Sebaliknya, semakin rendah target yang dicapai padahal sumber daya yang dikeluarkan semakin banyak maka dapat dikatakan produktifitas organisasi itu rendah.

---

<sup>13</sup>Ibid., 3.

<sup>14</sup>Slamet Saksone, *Undang-undang Perburuhan* (Jakarta: Pustaka Binama Presindo, 1988), 113.



## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kerja

Seorang karyawan dinilai memiliki produktivitas yang tinggi apabila karyawan tersebut banyak menghasilkan karya-karya ataupun keuntungan baik material maupun non material. Jadi produktifitas adalah hasil (*output*) karyawan dalam bekerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi produktifitas karyawan dalam bekerja, mulai dari faktor mental, fisik atau kesehatan, juga faktor kesejahteraan para pekerja. Sedangkan menurut Panji Anggoro dan Ninik Widiyanti, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang menarik.
2. Upah yang menarik.
3. Keamanan dan perlindungan yang menarik.
4. Penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan.
5. Lingkungan atau suasana kerja yang baik.
6. Promosi dan pengembangan diri.
7. Merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi.
8. Perhatian dan simpati atas persoalan pribadi.
9. Kesetiaan pimpinan kepada para pekerja.
10. Disiplin kerja yang keras.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Slamet Saksono, faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Panji Anggoro dan Ninik Widiyanti, *Psikologi Dalam Perusahaan* (Jakarta: Rineka Jaya, 1992), 56-60.

a. Keterampilan

Keterampilan atau kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan dan tugasnya, merupakan faktor yang sangat penting agar diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

b. Kesiediaan pegawai untuk melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan tanggung jawab.<sup>16</sup>

### 3. Indikator Produktifitas Kerja

Menurut Erich Fromm, produktifitas kerja berkaitan dengan pola pemikiran. Bila pemikiran produktif memandu seseorang, ia akan berubah dari non produktif menjadi produktif. Orang itu akan mengambil keistimewaan-keistimewaan positif untuk membantu kehidupannya.<sup>17</sup>

Adapun individu-individu yang produktif, memiliki kepribadian yang produktif pula dengan ciri-cirinya yaitu :

1. Produksi yang dihasilkan bernilai tinggi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Unit-unit produksi yang dihasilkan dalam jumlah besar dan terbaik.
2. Fenomena-fenomena negatif yang dapat memperkecil tingkat produksi dapat ditekan serendah mungkin. Misalnya, absen dan keterlambatan, pemakaian bahan - bahan baku dan peralatan produksi inefektif dan inefisien, penyimpangan-penyimpangan dalam bekerja, sakit sakitan, konflik dan lain sebagainya.

<sup>16</sup>Saksono, *Undang undang*, 114-115.

<sup>17</sup>Erich Fromm, *Man for Himself: an Inquiry into the Psychology of Ethics* ( New York : Reinhart, 1947 ), 184.

3. Jika ditugaskan untuk memimpin, membimbing, dan mengelola, maka ia akan melakukannya dengan baik dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Untuk mengukur produktifitas kerja seseorang, dapat dilakukan dengan memperhatikan kemampuan seseorang dalam menggunakan metode atau cara kerja yang terbaik atau yang paling tepat. Dalam hal ini A. Mintorogo dan Sedarmayanti menyatakan sebagai berikut:

- a. Metode atau cara bekerja yang dipergunakan merupakan yang terbaik atau yang paling tepat untuk mencapai hasil yang maksimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelaksanaan metode atau cara kerja yang terbaik yang dipilih itu berlangsung dengan prosedur dan mekanisme yang benar, cermat dan tepat.
- b. Peralatan yang dipergunakan merupakan yang terbaik, atau yang serasi dengan metode atau cara kerja yang dipilih.
- c. Penggunaan metode atau cara bekerja dan alat tersebut memperkecil atau meniadakan hambatan kerja, sehingga hasil maksimum dapat diwujudkan.
- d. Penggunaan metode atau cara bekerja alat tersebut, tidak mengandung resiko yang merugikan dalam proses bekerja dan hasilnya, terutama memiliki jaminan yang tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.
- e. Personal pelaksana memiliki kreativitas, terutama bilamana menghadapi hambatan yang timbul selama bekerja.<sup>19</sup>

Penggunaan metode atau cara bekerja yang tepat, memang akan menghasilkan *output* ataupun produktifitas yang tinggi dan berkualitas.

---

<sup>18</sup>Abd al-Hamid Mursi, *al-Sbakhsbiyah al-Muntajah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1981), 28-30.

<sup>19</sup>A. Mintorogo dan Sedarmayanti, *Pengembangan*, 89-90.

Seorang karyawan yang mampu menggunakan metode atau cara bekerja yang tepat menunjukkan bahwa, karyawan tersebut produktif. Untuk dapat melahirkan karyawan-karyawan yang bermutu dan produktif, diperlukan pelatihan-pelatihan khusus terhadap bidang garapan masing-masing dan harus selalu diberikan pengarahannya dan bimbingan secara terus-menerus.

#### 4. Etos Kerja dan Produktifitas

Abdul Latif (Mantan Menteri Tenaga Kerja RI), dalam memberi sambutan atas terbitnya buku "*Etos Kerja Pribadi Muslim*" karya Toto Tasmara menyatakan bahwa, etos kerja adalah motor penggerak produktifitas. Dari berbagai seminar dan lokakarya selalu ditampilkan bahwa, etos kerja bangsa Indonesia relatif masih rendah, hal ini tercermin dari disiplin, semangat kerja dan produktifitas yang rendah.<sup>20</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa antara etos kerja dan produktifitas terdapat kaitan yang erat. Etos kerja yang tinggi tentu dengan dukungan faktor-faktor lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya produktifitas, sebaliknya rendahnya etos kerja dapat mengakibatkan rendahnya produktifitas.

Secara lebih spesifik Fastino Cadoso Gomes menyatakan bahwa, *performance* kerja terkait dengan dua hal yaitu, kemampuan pegawai dan kesediaan atau motivasi dari pegawai untuk bekerja.<sup>21</sup> Demikian pula

---

<sup>20</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), v.

<sup>21</sup>Fastino Cadoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), 177.

pendapat H. John Bernandian dan Joyce E.A Russel bahwa, sikap (*attitudes*) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam produktifitas.<sup>22</sup>

Pernyataan Cadoso dan John tersebut mengandung makna bahwa, di antara faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas adalah motivasi dan sikap seseorang dalam bekerja. Motivasi dan sikap adalah persoalan kejiwaan, batin atau persoalan psikis manusia. Dengan demikian pendapat Cadoso dan John tersebut semakin memperkuat pernyataan Abdul Latif tentang betapa erat kaitan antara etos kerja dan produktifitas. Karena merupakan masalah kejiwaan, maka etos kerja sangat terkait erat dengan nilai-nilai dasar dan pandangan hidup yang dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa produktifitas terkait erat dengan etos kerja, dan etos kerja terkait erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Di antara nilai yang dianut masyarakat yang dianggap sangat dominan mempengaruhi kejiwaan dan sikap seseorang adalah nilai-nilai yang berasal dari agama. Menurut Max Weber, antara ide, doktrin agama dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan. Mereka saling menemukan dan saling memperkuat. Keduanya mendapatkan kesesuaian (*afinitas*). Kesesuaian antara faktor agama dan dorongan material (*elective affinity*) ini, akan menghasilkan sistem tertentu yang memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi sebagai pendorong bagi aktifitas sosial selanjutnya. Pada tataran ini, agama memberikan dorongan atau motivasi. Motif itu sendiri menurut Weber, adalah suatu tumpukan dari

---

<sup>22</sup>H. John Bernandian dan Joyce E.A. Russel, *Human Resources Management* (Singapore : Mac Graw Hill, Inc, 1995 ), 518.

makna yang subyektif yang hanya tampak bagi si pelaku (*actor*) sendiri atau bagi si peninjau sebagai dasar tertentu.<sup>23</sup> Di sini Weber berusaha mencari dasar mengapa seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu, atau dengan kata lain ia mempertanyakan kemungkinan adanya motif di belakangnya.

Analisa Weber demikian merupakan cermin ketidakpuasannya terhadap keterangan yang sangat materialistis dari Karl Marx. Ia menanyakan kepada dirinya tentang kemungkinan kemampuan transformatif dari agama. Dengan kata lain ia menyatakan bahwa kesadaran agama, bukanlah sekedar pantulan dari kenyataan sosial ekonomis, tetapi adalah suatu faktor yang otonom yang sekaligus mempunyai kemungkinan untuk memberi corak kepada sistem perilaku. Dengan begini, kesadaran agama juga mempunyai potensi untuk mengadakan perubahan struktur yang menyangkut kenyataan sosial ekonomi.

Sehubungan dengan peran agama terhadap perubahan struktur sosial ini, Max Weber dengan jelas menentang teori Karl Marx. Karl Marx dengan jelas menerangkan bahwa agama hanyalah pantulan saja dari kenyataan sosial ekonomi. Jadi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada yang lain, sedangkan menurut Max Weber, agama adalah variabel otonom.<sup>24</sup>

Kecenderungan metodologis yang dipergunakan oleh Weber adalah apa yang biasa disebut "*Verstehen*" atas substansi yang dihadapi. Secara mudah *verstehen* dapat dikatakan sebagai suatu metode pendekatan yang

---

<sup>23</sup>Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study*, (London and Boston: Routledge and Keagan Paul, 1974), 137.

<sup>24</sup>Otto Maduro, *New Marxist Approaches to The Relative Autonomy of Religion* (Winter : t.t.), 359 – 367.

berusaha mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis.

Pendekatan ini berpangkal dari gagasan bahwa, setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para pelaku utama perubahan sosial yang terlibat di dalamnya. Dalam proses selanjutnya masyarakat sekeliling atau sesudahnya juga memperoleh makna tersebut, artinya, antara jaringan makna yang telah dibuat oleh para pelaku utama perubahan sosial dengan masyarakat sekelilingnya, terjadi suatu dialog yang terus-menerus.<sup>25</sup> Karena itulah menurut pendekatan ini, sosiologi dan sejarah semestinyalah berusaha untuk mengerti makna tersebut sebagaimana ia diartikan oleh pelaku utama dari peristiwa sosial.

Pengertian adalah hasil dari usaha untuk merangkul suatu fenomena secara keseluruhan dan utuh. Dengan begini, seseorang akan dapat menangkap struktur internal dari tindakan. Dengan kata lain pendekatan secara *verstehen* berusaha menangkap sesuatu yang berada di belakang tindakan yang eksplisit yang dapat dilihat.<sup>26</sup>

Dengan pendekatan ini, Weber mencoba mengerti apa semangat yang mendasari tindakan ekonomis yang bercorak kapitalis itu. Begini pulalah ia mencoba menangkap secara keseluruhan nilai-nilai yang dipantulkan oleh Protestanisme, khususnya *Calvinisme* yang puritan. Pada penerimaan nilai-nilai yang tampaknya mempunyai tujuan akhir yang berbeda-beda itu ia mendapatkan bahwa keduanya saling menemukan dan saling memperkuat

---

<sup>25</sup>Peter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (New York : Anchor Book, 1961), 39.

<sup>26</sup>William Outh Waith, *Understanding Social Life : The Method of Reality* (New York : Anchor Book, 1967), 39.

kesesuaian (*afinitas*), dari keduanya menghasilkan suatu pola tindakan tertentu.

#### D. Peranan Agama Terhadap Etos Kerja dan Produktifitas

Agama bagi para penganutnya, berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia, dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai dalam budaya masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Parsudi Suparlan menyatakan, dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut menjadi simbol-simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya, dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya; dan terwujud dalam kegiatan-



kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.<sup>27</sup>

Dengan demikian, pada masyarakat yang pengaruh agamanya sangat kuat, ajaran agama menjadi motivasi dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hal bekerja. Bagaimanakah peranan agama terhadap etos dan produktifitas kerja tersebut?

Pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi atau dunia kerja itu. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan *inner life*-nya, suasana batin, semangat hidup, yang bersumber dari keyakinan atau iman. Oleh karena itu salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah dari agama<sup>28</sup> Karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dari realisasi ajaran agamanya.

Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batini, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakekatnya memerlukan bantuan kecerdasan untuk mencerahi dan menerangi jalan agar dapat menetapkan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan akibat akibat yang resikonya besar, meskipun masih jauh. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan, etos kerja dapat mendorong pada tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas.

---

<sup>27</sup>Parsudi Suparlan, Pengantar, dalam *Agama dalam Analisa-analisa dan Interpretasi Sosiologis*, ed. Rolland Robertstone ter. Ahmad Pedyani Saifuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), vii.

<sup>28</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Books, 1974), 90.

Kecerdasan yang mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan hanya untuk mengusir kegelapan.

Dalam pandangan sosiologi agama, agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Ajaran yang terkandung dalam sebuah agama, bisa harmonis atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan transformasinya ke depan.<sup>29</sup> Dengan kata lain, agama memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran dan tingkah laku masyarakat termasuk dalam membentuk etos kerja.

Berkaitan dengan peran agama dalam mendorong etos kerja dan produktifitas, beberapa hasil penelitian menyatakan adanya kaitan yang erat antara keduanya.

Robert N. Bellah,<sup>30</sup> dalam penelitiannya terhadap sebab sebab kemajuan yang dicapai masyarakat Jepang, menyimpulkan tentang adanya keterkaitan antara agama-agama yang dianut masyarakat Jepang dengan kemajuan yang diperolehnya, terutama agama-agama yang berkembang pada era Tokugawa (1600 -1868 M). Agama yang dianut masyarakat Jepang pada era ini merupakan agama campuran dari unsur-unsur agama Shinto, Budha dan Tao. Dengan kata lain di dalam masyarakat Jepang pada saat itu, penganut agama tidak ada yang murni, tetapi merupakan agama campuran dari tiga agama besar tersebut.

Bentuk keterkaitan tersebut dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

---

<sup>29</sup>Thomas F. Ode'a, *Sosiologi Agama*, ter. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1996), 215.

<sup>30</sup>Robert N. Bellah, *Tokugawa Religi : Akar-akar Budaya Jepang*, ter. Wardah Hafidh dan Wiladi Budi Harga (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1992), 81- 82.

### a. Peranan Konsep Dasar Ketuhanan Terhadap Etos Kerja Masyarakat Jepang

Ada dua konsep dasar mengenai ketuhanan dalam religi Jepang. *Pertama*, Tuhan adalah suatu *entitas* tertinggi yang memelihara, memberikan perlindungan dan cinta. Contoh Tuhan-tuhan (*polytheis*) tersebut adalah dalam bentuk dewa-dewa dan para nenek moyang. Kategori tuhan semacam ini secara perlahan-lahan dan tanpa terasa bergeser menjadi tokoh-tokoh negara dan orang tua yang dalam beberapa hal diperlakukan secara sakral. Tindakan religius yang ditujukan kepada wujud-wujud (*entitas-entitas*) ini bercirikan sikap hormat, syukur atas rahmat yang diterima dari mereka dan usaha-usaha untuk membalas rahmat tersebut.

*Kedua*, bahwa Tuhan merupakan dasar dari segala yang ada atau inti terdalam dari realitas. Kegiatan religius yang ditujukan kepada wujud (*entitas*) ini adalah usaha para pengikut untuk mencapai kondisi menyatu dengan dasar dari segala yang ada dan hakekat realitas ini.<sup>31</sup>

### b. Peranan Jenis-jenis Kegiatan Religius Terhadap Etos Kerja Masyarakat Jepang

*Pertama*, kegiatan yang berkaitan dengan dewa sebagai unsur tertinggi yang mulia membawa pengikutnya kepada teori "on". Tuhan dalam beberapa bentuknya memberikan berkah (*on*), dan merupakan kewajiban penerimanya untuk membalas on tersebut (*hoon*). Dengan demikian, kegiatan religius merupakan beragam bentuk dari *hoon* ini.

---

<sup>31</sup>Ibid., 90.

*Kedua*, adalah kegiatan religius yang berupaya untuk dapat menyatu dengan tuhan yang dipandang sebagai “keabadian yang maha besar”. Kegiatan jenis kedua ini mempunyai dua bagian utama yaitu :

1) Berusaha mencapai kemanunggalan melalui latihan – latihan atau pengalaman-pengalaman keagamaan khusus. Teknik-teknik yang rumit tentang pengontrolan pernapasan atau meditasi pada dasarnya dirancang untuk tujuan ini.

2) Upaya kemanunggalan dengan tuhan dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan luhur atau pekerjaan kasih melalui keterlibatan langsung dalam dunia bukan mengasingkan diri darinya.<sup>32</sup>

Kedua kegiatan religius ini apakah itu upaya membalas rahmat Tuhan (*boon*), atau pun upaya untuk mencapai kemanunggalan dengan Tuhan, pada umumnya mengambil bentuk pemenuhan kewajiban seseorang di dunia. Bahkan sekte *Zen* (salah satu sekte besar dalam agama Budha) menganggap bahwa kerja adalah sesuatu yang suci karena dipandang sebagai bagian dari upaya membalas rahmat Tuhan yang telah diterima manusia. Sikap hemat (bahasa Jepang, *ugaban*), dan menghindari kemubadziran dari komunitas *Zen* (salah satu sekte Budha) sangatlah terkenal. Di samping sikap *ugabari* (hemat), dan kesederhanaan, kegiatan produktif juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan.<sup>33</sup>

Selain itu, tingkat ketaatan dan kesetiaan orang-orang Jepang terhadap orang tua, atasan dan raja sangatlah tinggi. Salah satu bentuk ketaatan itu adalah etika “*bushido*”. *Bushido* adalah etika para prajurit atau samurai Jepang.

---

<sup>32</sup>Ibid., 100 – 101.

<sup>33</sup>Ibid., 145 – 146.

Makna *bushido* itu sendiri adalah keinginan kuat untuk mati dalam membela kaisar (raja).<sup>34</sup>

Sikap setia, taat kepada orang tua, atasan, kaisar, hidup hemat, rajin dan produktif yang kesemuanya sangat dibutuhkan dalam kemajuan sebuah bangsa melekat kuat dalam masyarakat Jepang. Perilaku demikian bersifat teologis yang mengacu kepada konsep kemanunggalan dan membalas rahmat Tuhan.

Kegiatan religius yang dianggap sebagai upaya membalas karunia dari Tuhan banyak didasarkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Hanya dengan bantuan mereka yang serba pemurah, maka dia bisa hidup, dan rahmat yang diterimanya juga jauh lebih besar dari kemampuan untuk membalasnya, sehingga karenanya dia hanya akan dapat memberikan balasan yang sangat kecil dan tidak berarti. Dengan membaktikan diri sepenuhnya hanya kepada upaya membalas karunia ini maka dia dapat meyakinkan diri bahwa dalam beberapa hal ia sudah dapat menyelamatkan dirinya dari kelemahan. Tetapi dia tetap tidak akan pernah bisa membalas sepenuhnya, dia selalu tetap berhutang. Teori ini tampaknya mempunyai potensi dinamis dari ide dosa asal (dosa warisan) dalam agama Kristen.<sup>35</sup> Demikian itulah etos kerja masyarakat Jepang dibangun.

Hasil penelitian lain yakni oleh Max Weber juga menunjukkan hasil yang sama dengan yang dilakukan Bellah. Penelitian Weber bermula dari observasinya terhadap fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa

---

<sup>34</sup>Ibid, 123.

<sup>35</sup>Ibid., 99 – 100.

pemilik modal dan personil teknis dan komersil tingkat atas adalah orang-orang Protestan bukannya kaum Katolik.<sup>36</sup> Ia menduga ada keterkaitan antara doktrin teologis Protestan dengan tingkat pencapaian dalam usaha (*achievement*) dan status dalam jenjang sosial.

Max Weber bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai nilai dan pengaruh yang universal. Dalam kegiatan ekonomi banyak peradaban dalam sejarah mengenal apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di Baratlah pencarian untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang rasional. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku ekonomis tertentu. Perilaku ekonomi kapitalistik kata Weber, bertolak dari harapan akan keuntungan yang didapat dengan menggunakan kesempatan tukar menukar berdasarkan kesempatan mendapatkan keuntungan secara damai.<sup>37</sup>

Keuntungan kapitalistis diperoleh secara rasional dan ini berarti bahwa yang terlibat dalam proses ini secara formal adalah pekerja merdeka yang tergabung dalam suatu organisasi. Hal ini tentu mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang rasional pula. Tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomis ditentukan oleh sistem pembukuan yang rasional, pemisahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi, dan kesadaran akan kewarganegaraan. Dengan demikian, Weber

---

<sup>36</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (New York : Charles Scribner's Son, 1958), 111-117.

<sup>37</sup>*Ibid.*, 19.

mempertanyakan; apakah asal-usul dari kapitalisme Borjuis yang dingin ini dengan organisasi yang rasional dari tenaga yang merdeka ini?<sup>38</sup>

Usaha menjawab pertanyaan pokok ini, dimulai oleh Weber dari observasi sepintas lalu dari statistik lapangan kerja dari negara – negara yang beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara prosentase menduduki tempat teratas. Hal ini kata Weber haruslah diterangkan dari corak *intern* yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.

Ajaran yang dianut itu, yang merupakan suatu kegiatan ruhaniah, tidaklah dapat dianggap sebagai suatu refleksi dari kondisi material dari super struktur yang ideal, malah katanya, kekuatan pengaruh agama lebih dari yang lain, adalah yang menciptakan perbedaan-perbedaan yang kita sadari sekarang. Jika demikian, timbul pertanyaan, apakah doktrin agama itu yang memungkinkan berkembangnya semangat kapitalisme?

Weber mencoba menganalisa doktrin teologi dari beberapa aliran (sekte) Protestanisme, terutama Calvinisme yang dianggap aliran yang paling besar sumbangannya bagi perkembangan kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari akhirat, menurut Weber, adalah kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian yang abadi. Apakah ia terpilih atau tidak, tak ada kepastian. Tetapi kewajibannya ialah bahwa dia yang terpilih dan berusaha untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadaan kepercayaan berarti kurangnya rahmat, dan tentu

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 24.

kurangnya rahmat itu adalah pertanda dari yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk memupuk kepercayaan pada diri itu, maka manusia haruslah kerja keras, sebab hanya kerja keras saja satu-satunya jalan yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberi kepastian akan rahmat.<sup>39</sup> Dengan demikian, Tuhan dalam persepsi Calvinisme mengharuskan umatnya tidak saja kerja keras yang baik, tetapi suatu kehidupan dari kerja yang baik digabungkan dalam suatu sistem yang terpadu.

Demikianlah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan yakni memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada individu dalam kedudukannya di dunia. Inilah panggilan (*beruf, calling*) Tuhan. *Beruf* atau panggilan adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas harus bekerja.<sup>40</sup>

Weber mengatakan bahwa berbeda dengan ajaran Katolik, seperti yang diajarkan oleh Santo Thomas Aquinas (salah seorang peletak dasar filsafat Schoolastik Katolik yang paling terkemuka dari abad pertengahan) yang memandang kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, maka Calvinisme, terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai *beruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian diri akan keselamatan, berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid*, 111 – 112.

<sup>40</sup>*Ibid*, 79.

<sup>41</sup>*Ibid*, 20.



E. B. Sikap hidup yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, bertapa duniawi (*inner worldly asceticism*), dalam artian intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan diri manusia terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka semangat kapitalisme yang bersandarkan kepada ketekunan, cita-cita, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menderita demi cita-cita, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, adalah orang yang terpilih. Terjalannya etika Protestan dengan semangat kapitalisme, dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis – manipulasi kekuatan super natural – sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan. Ajaran reformis, yang puritan, dengan begini, menekankan harkat dan usaha pribadi, bukannya penantian akan nasib.<sup>42</sup>

Dari tesis Weber ini dapat dilihat keterkaitan antara doktrin teologis dengan etos kerja. Doktrin teologis Protestan memungkinkan pemeluknya memiliki etos kerja yang tinggi, sebab bekerja merupakan tugas suci agama. Sebab dengan bekerja keras dan baik, kesuksesan hidup bisa dicapai. Kesuksesan tanda bahwa rahmat Tuhan diberikan kepadanya. Dengan banyaknya rahmat Tuhan yang diterima berarti pertanda bahwa Tuhan sayang dan menjadikannya sebagai manusia pilihan Tuhan.

---

<sup>42</sup>Taufiq Abdullah, Tesis Weber dan Islam di Indonesia, dalam *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, ed. Taufiq Abdullah (Jakarta: LP3I&S, 1993), 9 – 10.

## E. Etos Kerja dalam Pluralitas Aliran Pemikiran Islam

Dalam wacana pemikiran Islam telah berkembang banyak aliran. Aliran-aliran pemikiran tersebut dapat dipastikan memiliki pengaruh yang kuat bagi para pengikutnya yang taat. Dalam hubungannya dengan etos kerja, tentu saja aliran-aliran pemikiran Islam tersebut memberikan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dalam pembahasan ini yang menjadi fokus perhatian adalah masalah konsep perbuatan manusia yang terdapat dalam aliran-aliran pemikiran tersebut, beserta pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Konsep perbuatan manusia yang dijadikan fokus pembahasan adalah yang terdapat dalam aliran Jabariyah, Qadariyah dan 'Ash'ariyah. Sedangkan fokus pembahasan tentang pandangan duniawi adalah paham Sufisme, terutama mengenai konsep Zuhud.

### 1. Jabariyah

Paham Jabariyah memandang manusia tidak bebas dan dia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Paham ini dalam istilah Inggris disebut *Fatalisme* atau *Predistination*. Jahm,<sup>43</sup> penyebar pertama paham ini memandang manusia tidak mempunyai daya, kekuasaan, kemauan, dan pilihan. Manusia berbuat secara terpaksa. Allah pencipta tindakannya, manusia tak ubahnya benda-benda lain misalnya, pohon berbuah, yang menciptakan buah adalah Allah, bukan pohon itu. Seperti halnya perbuatan, pahala dan siksa adalah paksaan. Kalau demikian, maka kewajiban juga

---

<sup>43</sup>Jahm Ibn Sofwan adalah warga Khurasan (Iran) ia sebagai Menteri al-Haris Ibn Surays. Keduanya memberontak kepada penguasa dinasti Umawī sehingga keduanya dibunuh pada tahun 128 H. Lihat, Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: Dar al-Nahdah al-Misriyah, 1975), 286-287.

merupakan paksaan (*Jabr*).<sup>44</sup> Manusia tak ubahnya seperti bulu-bulu burung yang ditiup angin, bulu itu bergerak atau diam ditentukan oleh ada atau tidak adanya angin.<sup>45</sup>

## 2. Qadariyah

Berbeda dengan kaum *Jabariyah* yang menekankan keterkaitan manusia dengan kehendak mutlak Tuhan, kaum *Qadariyah* mengemukakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya. Paham ini dalam istilah Inggris dikenal dengan nama *Free Will* dan *Free Act*.

Paham kebebasan diri atau pikiran ini dikenal dalam Islam dengan nama *Qadariyah*, menurut aliran ini manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan perbuatan-perbuatannya. Di samping itu, manusia mempunyai kekuasaan atau daya pada tindakan-tindakannya.<sup>46</sup>

Paham ini diperkenalkan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhani<sup>47</sup> dan Ghaylan al-Dimashqi.<sup>48</sup> Keduanya merupakan orang yang paling awal memperkenalkan pembicaraan tentang *al-Qadr*, yakni kemampuan manusia untuk melakukan perbuatannya. Manusia tidak dikendalikan seperti wayang

<sup>44</sup>Muh. Abd al-Karim al-Shakhrastani, *al-Milal Wa al-Nihal*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), 286-287.

<sup>45</sup>Ahmad Amin, *Fajr*, 286.

<sup>46</sup>Amin, *Fajr*, 284.

<sup>47</sup>Ma'bad al-Juhani wafat pada tahun 80 H. / 699 M., ia menerima ajaran Qadariyah dari seorang penganut Kristen bernama Abu Yunus Sansayh al-Aswarī, lihat al-Shakhrastani, *al-Milal*, 47.

<sup>48</sup>Dia mengambil ajaran tersebut dari Ma'bad, dan dia menyebarkan ajaran itu hingga diancam Khalifah 'Umar ibn Abd al -Aziz untuk dihukum bunuh kalau tidak meninggalkan pahamnya. Dia bertaubat tetapi kembali lagi kepada pahamnya dengan teguh. Dia menjalani hukum gantung tahun 723 M. di Damaskus. Lihat Louis Ma'luf , *al-Munjad fi al-'Al am* ( Beirut : Dâr al-Mashriq, 1981), 513.

yang digerakkan oleh dalang, tetapi dapat memilih<sup>49</sup> Kebebasan manusia, erat kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya, tanggung jawab menghendaki kebebasan; pemberian siksa atau pahala tidak relevan kalau manusia tidak aktif.

### 3. 'Ash'ariyah

Paham *Jabarīyah* dalam Islam berkelanjutan pada aliran '*Ash'arīyah*<sup>50</sup> Paham ini memandang manusia lemah. Manusia yang demikian itu banyak bergantung kepada kehendak dan kemauan Tuhan. Paham ini lebih dekat kepada *Jabarīyah* atau *Predestination*. Dalam menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan, al-'Ash'arī memaknai istilah "*kasb*" (perbuatan).<sup>51</sup>

Perbuatan (*kasb*) manusia, menurut 'Asy'arī adalah ciptaan Tuhan. Pendapat tersebut didasarkan atas pemahaman terhadap al-Qur'an surat 37/al-Saffât: 96 yang memuat bahwa Allah menciptakan kalian dan menciptakan apa yang kalian perbuat<sup>52</sup> I'akhr al-Dîn al-Râzi mengemukakan pendapatnya bahwa ayat tersebut tidak kuat untuk dijadikan alasan penciptaan perbuatan manusia oleh Allah.<sup>53</sup>

Argumen lain tentang penciptaan perbuatan manusia adalah analogi (*qiyas*). Disebutkan bahwa kekafiran adalah suatu yang jelek meskipun

<sup>49</sup>Amin, *Fajr*, 284 - 285.

<sup>50</sup>Aliran ini disponsori oleh Abû al-Hasan Ali bin Isma'îl al-'Ash'arî, lahir di Basrah tahun 260 H/935 M., lihat Jalal al-Din Muhammad, *Nash'uh al-'Ash'arīyah wa Tatanwaruha* (Beirut: Dâr al-Kitab al-Libnani, 1975) 165 - 166.

<sup>51</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta : UI-Press, 1978), 106.

<sup>52</sup>Abu Hasan al-'Ash'ari, *Kitab al-Lumâ*, ed. Hamudah Gharabah (Kairo : Mudârīyah, 1955), 69.

<sup>53</sup>I'akhr al-Dîn al-Razi, *Tafsîr al-Kabîr*, juz. XIII (Beirut : Dâr al-Fîkr, 1985), 150.

dikehendaki oleh orang kafir baik dan benar. Keimanan adalah suatu yang baik, tetapi mencapekan dan menyiksa meskipun dikehendaki oleh orang mukmin agar tidak melelahkan dan menyiksa. Kekafiran dan keimanan terjadi tidak sesuai dengan kemauan dan kehendak pelakunya. Jadi, perbuatan itu tidak terjadi dengan sendirinya (لَا يَجِدُ عَلَى حَقِيقَتِهِ) melainkan terjadi karena Pencipta menciptakannya (بَلْ مِنْ مَّحْدُثٍ أَحَدْتَهُ عَلَيْهِ). Pencipta keimanan dan kekafiran yang sesungguhnya bukanlah manusia, melainkan haruslah Allah yang menghendaki kekafiran itu salah dan keimanan itu melelahkan.<sup>54</sup>

Perbuatan manusia hakikatnya diciptakan oleh Allah. Semua itu mencakup perbuatan-perbuatan *involunter* (حَرَكَاتُ الْأَيْدِ ضَيْطَرًّا) atau yang bersifat gerakan reflek dan perbuatan yang disengaja (*al kasb*) manusia. Dalam bentuk pertama, menurut al-'Ash'ary, terdapat dua unsur, yakni penggerak, yang mewujudkan gerak, dan badan yang bergerak. Penggerak, atau pembuat gerakan yang sebenarnya adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Yang bergerak tidak mungkin Tuhan, karena gerak menghendaki dimensi tempat dan bersifat jasmani. Seperti bentuk pertama, *al-kasb* manusia pun mempunyai dua unsur yakni pembuat yang sebenarnya dalam *kasb* manusia adalah Tuhan dan yang digerakkan adalah manusia. Meskipun demikian, Tuhan tidak berbuat karena *kasb* terjadi hanya dengan daya yang diciptakan Tuhan. Tuhan tidak mungkin mempunyai daya yang demikian.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Al-'Ash'arī, *Kitab al-I'ānā*, 71-72.

<sup>55</sup>Ibid., 73-74.

Dapat disimpulkan bahwa Tuhan pencipta semua perkara manusia, berarti Tuhanlah pembuat semuanya pula. Semua perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraannya yang diciptakan, adalah berarti manusia sebenarnya merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa tidak terdapat perbedaan antara perbuatan terpaksa dengan *kasb* manusia. Kedua jenis perbuatan itu, semuanya dibuat oleh Tuhan.<sup>56</sup> Dengan begitu, tampak jelas bahwa manusia di hadapan 'Ash'ari sangat dekat kepada *Predestinasi*. Mereka tidak mempunyai kekuasaan atas semua perbuatannya Karena Allah pencipta atau pembuat perbuatan manusia yang sebenarnya. Kalau sudah disebutkan demikian, dalam pandangan 'Ash'ari posisi manusia dalam menentukan perbuatannya sangatlah lemah.

Ketiga aliran pemikiran teologi dalam Islam ini secara ringkas menerangkan tiga konsep dasar perbuatan manusia yaitu :

**Pertama, Jabariyah,** beranggapan bahwa perbuatan manusia ditentukan dan diciptakan oleh Tuhan. Dalam hal ini manusia hanya merupakan obyek dari perbuatan Tuhan. Baik buruk nasib manusia sudah ditentukan Tuhan. Usaha manusia untuk merubahnya adalah sia-sia, sebab Tuhan sudah berkehendak lain dari apa yang diinginkan manusia.

**Kedua, Qadariyah,** ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuatan untuk melakukan perbuatannya. Tuhan hanya menciptakan daya (kekuatan), sedangkan penggunaan daya itu terserah kepada manusia.

**Ketiga, 'Ash'ariyah,** beranggapan bahwa manusia dalam kondisi lemah. Perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, baik gerak reflek maupun

---

<sup>56</sup> Nasution, *Teologi Islam*, 108.

gerak *kasb* (perbuatan) yang disengaja. Karena segala perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, maka walaupun manusia diberi daya, tetapi daya manusia itu sendiri tergantung kepada Tuhan, sehingga manusia berikhtisar daya yang dimilikinya hanya merupakan obyek dari perbuatan Tuhan. Dengan kata lain, walaupun manusia memiliki daya untuk berbuat, tetapi daya tersebut sangat lemah.

Jika ketiga aliran teologis tersebut dianalisa dari sudut pandang etos kerja, maka melalui pendekatan psikologis, ketiga aliran ini akan melahirkan dua pola etos kerja. Pertama, *Qadariyah* dengan kebebasan berkehendak dan berbuat akan melahirkan etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, *Jabariyah* dan *'Ash'ariyah* akan melahirkan etos kerja yang rendah. Sebab secara psikologis seluruh tindakan manusia selalu didasari oleh motif. Motif adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga pendorong lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan arah dan tujuan kepada tingkah laku kita, juga kegiatan yang biasa kita lakukan sehari - hari. Semua pekerjaan, selain membutuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi, juga membutuhkan adanya motivasi yang cukup dari pribadi tersebut untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan sukses. Tanpa motivasi, orang tidak akan berbuat apa-apa, tidak akan bergerak. Malahan kerap kali pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotivasi kuat dan berkacakapan sedang-sedang saja, sedangkan orang yang berkecakapan tinggi tanpa motivasi yang cukup takkan menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Eresco, 1998), 141.

Adapun motif itu sendiri dilihat dari segi asalnya dapat dikategorikan ke dalam tiga hal yaitu, *motif biogenetis*, *motif sosiogenetis*, dan *motif teogenetis*. Motif – motif *biogenetis* adalah motif – motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan hidupnya secara biologis. *Motif sosiogenetis* adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan hasil interaksi sosial dengan orang – orang atau hasil kebudayaan orang. Sedangkan *motif teogenetis* adalah motif yang berasal dari hasil interaksi manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya atau kehidupan sehari-harinya di mana dia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Contoh motif ini ialah keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keinginan merealisasikan norma – norma agama berdasarkan kitab suci.<sup>58</sup>

Jadi, jika berdasarkan keyakinan agama bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia adalah takdir Tuhan, dan seluruh usaha juga tidak berarti banyak bagi perubahan nasib, pada akhirnya orang demikian akan bersifat fatalis (pasrah total) terhadap keadaan. Kepasrahan demikian mendapatkan legitimasi dari agama. Jika konsep fatalis dipegang secara konsisten dalam pengertian tersebut, bukan hal yang aneh jika kemalasan dalam berusaha akan menjadi gejala massal masyarakat. Sementara ia pasrah total pada keadaan yang kurang menguntungkan, di sisi lain ia harus memenuhi berbagai kebutuhan biologisnya, maka jalan tak terpuji pun bisa saja diambilnya demi pemenuhan kebutuhan tersebut. Sebab secara psikologis, perilaku kejahatan misalnya mencuri, atau korupsi disebabkan oleh salah

---

<sup>58</sup>Ibid., 143 – 144.



satu sifat kepribadian negatif yaitu motivasi untuk berprestasi yang rendah (*low achievement motivation*). Motivasi berprestasi digambarkan oleh Mc. Cleland sebagai virus yang mendorong seseorang untuk terus meningkatkan prestasi kerjanya. Orang yang motivasi kerjanya tinggi tidak menyukai pengumpulan harta dengan cara-cara yang curang. Hasil penelitian yang mengkaitkan antara motivasi berprestasi dengan perilaku amoral contohnya mencuri, menipu dan lain-lain, menunjukkan bahwa orang yang motivasi kerja tinggi sikapnya lain daripada sikap orang yang kebutuhan berprestasinya rendah. Orang yang motivasi kerjanya tinggi lebih tidak menyukai perbuatan yang amoral jika dibandingkan dengan orang yang motivasi kerjanya rendah.<sup>59</sup>

Dengan demikian, untuk meningkatkan etos kerja dan produktifitas, tampaknya perlu lebih ditingkatkan lagi sosialisasi doktrin teologi *Qadariyah*. Sebab teologi ini diduga kuat akan mampu mendorong pemeluknya untuk memiliki motivasi bekerja lebih tinggi dibanding dengan paham teologi *Jabariyah* dan *'Ash'ariyah*.

#### 4. Sufisme

Di antara aliran pemikiran dalam Islam lainnya adalah *Sufisme*. Kata *Sufisme* dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama – agama lain.

Tasawuf atau Sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan mempererat hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

<sup>59</sup>Jamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 194-195.

Intisari dari mistisisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran diri berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad*, bersatu dengan Tuhan.<sup>60</sup>

Untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang *Sufi* harus menempuh jalan panjang yang disebut "*Maqâmât*" ( *مَقَامَات* ) atau *stages* dan *station* dalam istilah Inggris. Buku-buku tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang *Maqâmât* tersebut. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadhi umpamanya, memberikan *Maqâmât* sebagai berikut: taubat – zuhud – sabar – fakir – kerendahan hati – taqwa – tawakkal – rela – cinta – ma'rifat. Sedang Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi; taubat – wara' – zuhud – fakir – sabar – tawakkal – kerelaan hati. Abu Hamid al-Ghazâlî, menyebutkan ; taubat- sabar – kefakiran – zuhud – tawakal – cinta – ma'rifat – kerelaan. Menurut Abu al Qasim Abd al- Karîm al- Qushayri, *Maqâmât* adalah: taubat, wara' – zuhud – tawakkal – sabar – kerelaan. Tetapi yang biasa disebut ialah: taubat – zuhud – sabar – tawakkal – kerelaan.<sup>61</sup>

Dari *Maqâmât* yang harus dilalui oleh para *sufi* ini dapat terlihat adanya pandangan duniawi yang tampaknya berkaitan dengan etos kerja dan produktifitas. Hal dimaksud adalah konsep *zuhud* dan kefakiran.

### 1. *Zuhud*

*Maqâmât* yang terpenting bagi seorang calon *sufi* adalah *al-zuhd*, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup materialis. Sebelum menjadi *sufi*,

<sup>60</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 56.

<sup>61</sup>Ibid., 62.

seorang calon harus terlebih dahulu menjadi *zāhid*, yang dalam istilah Inggris disebut *ascetic*.

Tentang *zūhd* ini, Hasan al-Basri mengatakan: “Jauhilah dunia ini, karena ia sebenarnya serupa dengan ular, licin pada perasaan tangan, tetapi racunya membunuh”.<sup>62</sup>

Meninggalkan kehidupan duniawi ini berdasarkan asumsi bahwa sebagaimana telah disebutkan, tujuan kehidupan sufi adalah menyatu dengan Tuhan, hal-hal yang bersifat materi akan menjadi tabir bagi upaya penyucian jiwa dalam mendekati diri dan menyatu dengan Tuhan. Karena hanya jiwa-jiwa yang sucilah yang akan dapat menyatu dengan Tuhan.

## 2. *Faqir*

Ketauhilah bahwa pemakaian *muraqqa'at* (jubah lambang kefakiran) adalah semacam lencana orang-orang kaum tasawuf. Umar bin al-Khattab konon memakai jubah dengan tiga puluh tambalan bahkan Umar ibn al-Khattab dikatakan telah berkata “jubah yang terbaik ialah jubah yang memberikan rasa agak kurang nyaman”.<sup>63</sup>

Dari pernyataan-pernyataan ini, dapat diketahui bahwa perilaku kefakiran adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan yang harus dilewati kaum sufi. Baju penuh tambalan adalah lencana mereka. Bahkan di Transoxania, seorang tua dari sekte *Malamatīyah*, makanannya terdiri dari barang – barang yang telah dibuang orang, seperti sayuran busuk, labu yang sudah terasa kecut, ubi busuk dan sebagainya. Pakaiannya terbuat dari kain

<sup>62</sup>Ibid., 65.

<sup>63</sup>Ali bin Uthman al-Hujwirī, *Kashf al-Mahjūb: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, ter. Suwarjo Mutari dan Abdul Hadi W.M. (Bandung : Mizan , 1977), 53.

tua yang dipungut yang mereka cuci; dari inilah ia membuat *muraqqa'at*. Bahkan al-Hujwirī, pernah mendengar ada seorang ahli sufi tua yang tinggal di Marw ai-Rud yang menjahitkan pakaian begitu banyak tambalan tanpa susah payah karena sudah terbiasa membuat pakaian tambalan, sehingga pada sajadah dan topinya, kalajengking beranak pinak di situ.<sup>64</sup>

Dari konsep *zuhud* dan *fakir* sebagai konsep terpenting bagi calon sufi, tampaknya keduanya saling melengkapi. Konsep zuhud yakni meninggalkan kehidupan duniawi, dimanifestasikan dalam bentuk hidup penuh kepaanan. Sedangkan hidup fakir dalam rangka memutuskan hubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang berdimensi materi dan keduniawian. Atau konsep fakir merupakan derivasi dari konsep zuhud.

Jika konsep Sufisme ini dilihat dari sisi etos kerja, maka pandangan duniawi demikian, sangatlah tidak menguntungkan. Sebab bagai mana mungkin etos kerja yang tinggi terbentuk, kalau motivasi ke arah penghidupan duniawi tidak ada. Etos kerja akan tumbuh bila jiwanya termotivasi untuk menguasai kehidupan duniawi. Jadi dengan motif teogenetis yang berupaya mencari keselamatan ukhrawi dengan cara melarikan diri dari kehidupan duniawi, bukan dengan cara mengalahkan duniawi, konsep demikian hanya akan memunculkan manusia – manusia pemalas yang mendapat legitimasi agama. Kontemplasi dan memperbanyak wirid yang tak diimbangi usaha bagi kesejahteraan duniawi akan menjadi gejala massal para pengikutnya. Kebodohan dan kemiskinan harus disyukuri bahkan diciptakan, bukan diatasi dan dicari solusinya. Hal demikian sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya masih banyak dilakukan

---

<sup>64</sup>Ibid., 57.

kaum agamawan sampai sekarang. Hidup miskin itu hidup penuh kebajikan dan lebih bahagia dari pada kehidupan orang-orang mewah yang biasanya cenderung berwatak jahat. Karena itu janganlah iri kepada kaum kaya, pikullah nasib miskinmu dengan tabah dan penuh syukur, dengan demikian kamu akan mendapatkan pahala di akhirat.<sup>65</sup>

Pada akhirnya upaya-upaya ke arah perbaikan tarap hidup nyaris tidak ada, walaupun ada hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup minimum. Ditambah dengan doktrin teologis *Jabariyah* dan *Asb'arsiyah*, maka pola hidup sufisme menjadi lahan subur bagi berkembangnya kehidupan miskin yang *massif*. Hal ini lebih diperparah lagi oleh sabar dan tawakkal yang difahami pula mengarah pada fatalisme.

## F. Konstruksi Etos Kerja dalam Islam

Islam sebagai agama universal, tidak mengenang dikhotomi kehidupan dunia dan akhirat. Setiap perbuatan manusia didunia akan berimplikasi pada kehidupannya kelak diakhirat. Begittu pula halnya dengan etos kerja seseorang di dunia akan menentukan model kehidupannya dikemudian hari. Adanya esensi keterkaitan antara kedua kehidupan dapat dilihat dari uraian berikut :

### 1. Pandangan Islam tentang Kehidupan di Dunia

Islam memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat sangat berkaitan erat. Kehidupan dunia merupakan lahan bertanam bagi kehidupan akhirat. Dan kehidupan akhirat sebagai peringatan bagi kehidupan di dunia.

---

<sup>65</sup>Y.B.Mangun Wijaya, "Kemiskinan Sukarela Religius" dalam *Uhum al-Qur'an* No. VI/VII/1997 (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1997), 26.

Dikatakan kehidupan di dunia adalah lahan bercocok tanam bagi kehidupan akhirat, karena dari hasil kehidupan di dunia inilah kehidupan akhirat ditentukan. Apakali seseorang termasuk dalam kategori orang yang selamat atau celaka, dalam Islam lebih bisa diprediksi dibandingkan dengan konsep Kristen. Sebab kriteria orang-orang yang masuk surga kelak secara jelas disebutkan dalam al-Qur'an berulang kali. Demikian pula orang-orang yang masuk neraka. Kriteria umumnya adalah jika manusia itu beriman dan beramal saleh ia adalah calon penghuni surga, sebaliknya orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, merekalah calon penghuni neraka.

Kriteria orang masuk sorga yang lebih spesifik, tergantung kepada tema pembicaraan, misalnya orang-orang yang berjihad di jalan Allah, para penuntut ilmu, para pencari nafkah secara halal dan pelaku berbagai aktivitas positif lainnya juga seringkali baik oleh al-Qur'an maupun al-Hadith disebutkan sebagai contoh calon penghuni surga. Dari sini dapat dipahami bahwa "iman dan amal saleh" adalah kriteria umum orang-orang yang akan masuk surga. Sedangkan perincian dari kriteria umum yang berkaitan dengan amal saleh, diperjelas dalam point-point tertentu. Dengan kata lain iman dan amal saleh adalah sebuah grand teori untuk masuk surga. Sedangkan amal-amal tertentu dari itu semua, dijelaskan dalam contoh-contoh misalnya sadaqah, infaq, zakat, menuntut ilmu, bekerja keras mencari nafkah dan sebagainya.

Sedangkan kehidupan akhirat, disebut peringatan bagi kehidupan di dunia, dalam artian segala perbuatan manusia, baik atau pun buruk, kelak di akhirat akan diminta pertanggungjawabannya dan diberi balasan setimpal. Dengan demikian, kepada manusia diingatkan agar menjauhkan diri dari

perbuatan-perbuatan tercela, misalnya mencuri, membunuh, berzina, berdusta, bermalas-malasan dan pekerjaan-pekerjaan negatif lainnya. Dengan adanya timbal balik antara kehidupan dunia dan akhirat ini, konsep dan perilaku hidup seorang muslim akan memiliki keseimbangan (*balancing*) yang sempurna. Dalam menjalani kehidupan di dunia, ia penuh gairah, memiliki etos kerja yang tinggi, dan senantiasa dinamis dalam mengerjakan berbagai aktifitas, tetapi di balik itu semua, ia akan berhati-hati dan penuh perhitungan yang matang, sebab ia yakin bukan hanya akan memetik hasil di dunia, tetapi juga di akhirat. Rambu-rambu kehidupan harus selalu dipatuhinya agar ia bukan hanya selamat di dunia, tetapi di akhirat pun terjauh dari neraka. Islam tidak mengajarkan ajaran yang hanya mengusahakan kekayaan sebanyak-banyaknya demi kesejahteraan hidup. Tetapi dari mulai proses perolehan harta sampai kepada penggunaannya, harus mengikuti prosedur yang disebut halal. Unsur Islam yang utama dalam prosedur mencari harta, adalah tidak adanya pihak yang dirugikan. Dalam jual beli tidak ada unsur tipu-menipu dengan segala bentuknya, demikian pula dalam hal sewa-menyewa dan pemanfaatan jasa. Selain kekayaan harus diperoleh secara halal, penggunaannya pun harus dijalankan secara baik dan benar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an maupun al-Hadith. Penggunaan harta untuk menolong fakir miskin, baik melalui zakat, infak maupun sadaqah merupakan salah satu manifestasi dari penggunaan harta secara benar. Bahkan zakat, bukan lagi anjuran, tetapi sebuah kewajiban yang bagi pelanggarnya memiliki sanksi pidana berupa diambil hartanya dengan cara paksa. Di masa khalifah Abu Bakr al-Siddiq, orang-orang yang enggan membayar zakat, sanksinya adalah diperangi.

Lebih jauh, zakat merupakan sebuah upaya penyucian jiwa si pemilik harta, suci dari sikap rakus, tamak, kikir dan lain-lain. Zakat juga sebuah upaya pembersihan harta dari unsur yang haram. Sebab harta yang mencapai kriteria tertentu (*nisab*), jika tidak dizakati, maka masuk kategori harta kotor, sebab di dalam harta tersebut, sekalipun kekayaan itu hasil keringat sendiri, tetapi di dalamnya terdapat hak orang miskin. Oleh karena itu penyucian jiwa bukan berarti pelakunya meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi menempuh kehidupan sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan Al-Hadits. Penyucian jiwa bukan pula dengan cara hidup mengasingkan diri dari realitas dunia. Bahwa Rasulullah (SAW)<sup>4</sup> dan para sahabatnya mempraktekkan pola hidup sederhana, itu bukan berarti mereka hidup malas dan menjauhi realitas dunia, tetapi kesederhanaan mereka lebih disebabkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi dari seorang muslim untuk mensejahterakan kehidupan orang banyak. Hasil kerja keras mereka, didistribusikannya kepada orang-orang yang memerlukan bantuan. Hal itu dipertegas oleh seruan-seruan ayat al-Qur'an yang mewajibkan zakat, menganjurkan infak dan sadaqah serta menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim, dan manusia-manusia terlantar lainnya.

Pola hidup seperti ini tampaknya sangat kontras dengan kehidupan umatnya saat ini, di mana kesederhanaan kehidupan mereka lebih disebabkan oleh kebodohan dan kemalasan.

Pada hal Islam tidak menyatakan bahwa kehidupan duniawi adalah hina dan kotor sehingga harus dijauhi. Yang dibenarkan adalah konsep keseimbangan. Keseimbangan di sini adalah keseimbangan antara



kepentingan ukhrawi dengan kepentingan duniawi. Artinya, upaya pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dengan kebutuhan hidup pasca dunia, harus dilakukan secara seimbang. Bahkan, ada kecenderungan dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya yang ditekankan shari'at Islam ialah bagaimana mengatur kehidupan duniawi sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria al-Qur'an dan al-Hadith. Sedangkan kehidupan ukhrawi, merupakan konsekuensi logis dari hasil kehidupan dunia ini. Berarti titik tekan Islam adalah kehidupan dunia bukan kehidupan akhirat.

Konsekuensi dari cara pandang kehidupan yang menekankan kehidupan dunia ini ialah bahwa kehidupan di dunia ini harus dihadapi secara sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam hidup ini adalah dengan cara mengerahkan secara maksimal seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik perasaan, pemikiran, maupun perbuatan untuk kesejahteraan hidupnya di dunia berdasarkan aturan-aturan yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui para Rasul-Nya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, teknologi, budaya dan lain sebagainya. Hal demikian sesuai dengan kedudukan manusia sebagai khalifah (pengganti, perwakilan) Tuhan di muka bumi dengan tugas mengatur kehidupan duniawi ini sebaik-baiknya.

Dengan kata lain konsep hidup zuhud dalam arti penyucian jiwa dengan cara melarikan diri, menjauhi atau bersikap apatis dalam menghadapi kehidupan duniawi itu, merupakan konsep yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Kebebasan dalam Berkehendak dan Berbuat

Islam sesungguhnya sangat menekankan kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Oleh karena itu setiap muslim harus bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Adanya balasan Surga dan Neraka merupakan bentuk pertanggungjawaban itu. Sebab jika manusia melakukan perbuatannya secara terpaksa karena telah ditentukan Tuhan, maka tidaklah adil jika dia harus mendapat pahala atau siksa akibat perbuatan yang dilakukannya secara terpaksa tersebut. Karena manusia diberi kebebasan memilih tindakan yang akan dilakukannya itulah, maka adanya surga dan neraka sebagai imbalan menjadi relevan.

Selain itu banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melakukan kebajikan dan melarang kejahatan. Adanya larangan dan perintah tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Lebih jauh lagi, apakah fungsi Rasul Saw. sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia, apa pula fungsi al-Qur'an bagi kehidupan manusia jika manusia tidak memiliki kebebasan untuk menjadi mukmin atau menjadi kafir setelah mendapat risalah Rasulullah Saw. tersebut.

Dengan konsep kebebasan berkehendak dan berbuat, maka lahirnya etos kerja yang tinggi lebih memungkinkan dibandingkan dengan konsep fatalisme yang berkeyakinan bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Dengan kebebasan berbuat, maka berlomba dalam berbuat kebajikan menjadi relevan. Perbaikan tarap hidup manusia menjadi satu keniscayaan. Hidup penuh gairah dan rasa optimisme akan muncul dengan sendirinya. Sebab manusia yang berkeyakinan bahwa kebebasan

berkehendak dan berbuat ada di tangannya, maka dia akan memiliki keyakinan pula bahwa perbaikan nasib, perolehan prestasi dan berbagai harapan serta keinginan lainnya diyakini berada di tangannya, bukan menanti belas kasih Allah Swt. semata. Ketika kesulitan, hambatan dan kegagalan ia dapatkan dalam kehidupannya, ia tidak akan lagi mengkhianitkannya atau menyalahkan Tuhan, tetapi akan senantiasa berupaya mencari dan menemukan sebab-sebab setiap persoalan yang dihadapinya itu dari dirinya sendiri atau dari faktor lain yang bersifat non Tuhan.

### 3. Konsep Kerja dalam Islam

Etos kerja dalam Islam paling tidak dibangun di atas tiga dasar yaitu: pandangan Islam tentang kehidupan duniawi yang menekankan pada pencapaian kesejahteraan duniawi ; kebebasan dalam berkehendak dan berbuat ; dan juga dibangun atas nilai kerja itu sendiri. Kerja dalam Islam baik kerja sosial maupun kerja komersial, memiliki multi makna. Kerja dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai upaya mencari nafkah, baik bagi dirinya, keluarga, kerabat maupun orang lain, tetapi lebih dari itu kerja dalam Islam berdimensi ibadah. Asumsi dasar dari kerja sebagai ibadah adalah segala perbuatan yang diperintahkan Allah maupun Rasulullah Saw. bermakna ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat 1 /al Fātihah : 5 :

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ الفاتحة : ٥

Artinya: “Hanya kepadamulah kami beribadah dan hanya kepadamulah kami meminta pertolongan”( surat 1 /al Fātihah : 5).

Bahkan membuang duri dari jalan pun, yang dalam konteks duniawi dipahami sebagai upaya penyelamatan diri dan masyarakat dari kecelakaan, maka dalam ajaran Islam termasuk dalam kategori ibadah, demikian pula misalnya memberi minum kepada anjing yang kehausan, dimaknai sebagai ibadah. Kongklusinya seluruh perbuatan-perbuatan yang baik termasuk mencari nafkah juga tercakup sebagai ibadah apabila didedikasikan kepada Allah SWT.

Dimensi lain dari kerja dalam Islam adalah bermakna ukhrawi, dalam artian sekecil apapun perbuatan manusia, baik positif maupun negatif akan mendapat balasan setimpal di akhirat kelak. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia apapun bentuknya dan sekecil apapun kualitasnya memiliki nilai yang sangat penting di kemudian hari.

Dalam bekerja mencari nafkah Islam mengklasifikasikan kerja ke dalam beberapa kategori, yaitu kerja haram dan halal, kerja hina dan terhormat. Kerja halal adalah bekerja sesuai dengan apa yang dianjurkan shari'at Islam, dan sebaliknya, kerja haram adalah bekerja yang dilarang oleh Islam, misalnya mencuri atau korupsi. Sedangkan kerja terhormat ialah pekerjaan yang halal walaupun menurut pandangan manusia dianggap pekerjaan hina, misalnya menjual kayu bakar. Sedangkan pekerjaan hina, misalnya meminta-minta. Meminta-minta dikategorikan hina. karena dalam Hadith Nabi Saw. dikatakan bahwa yang diberi derajatnya lebih rendah daripada yang memberi.

## BAB III

### KEADAAN MASYARAKAT KOTA CIREBON

#### A. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara geografis kota Cirebon merupakan kota transit (persinggahan) lalu lintas antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Disebut kota transit, karena terletak disekitar perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah dan merupakan jalur lalu lintas satu-satunya yang menghubungkan kedua provinsi tersebut di jalur pantai utara Jawa (Pantura). Kota Cirebon memiliki wilayah seluas 3.701.852 ha yang disebelah selatan, barat, dan utara berbatasan dengan kabupaten Cirebon dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Dari segi sejarah penyebaran agama Islam, kota Cirebon merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan dimakamkannya salah seorang walisanga yaitu Sunan Gunung Djati.

Kota Cirebon, secara administrasi pemerintahan terdiri dari lima kecamatan yaitu kecamatan Harjamukti, Kesambi, Rekalipan, Lemah Wungkuk, dan Kejaksan. Masing-masing kecamatan terdiri atas 4 atau 5 kelurahan. Secara lengkap pembagian wilayah Kota Cirebon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Secara demografis, jumlah penduduk di kota Cirebon sebanyak 259.364 jiwa, terdiri dari laki-laki 128.710 jiwa dan perempuan 130.654 jiwa. Sebaran penduduk sejumlah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 1

## Pembagian Kota Cirebon ke Dalam Kecamatan dan Kelurahan

No	Kecamatan	Kelurahan
I	Harjamukti	1. Harjamukti
		2. Kalijaga
		3. Argasunya
		4. Kecapi
		5. Larangan
II	Kesambi	1. Pekiringan
		2. Kesambi
		3. Drajat
		4. Sunyaragi
		5. Karyamulya
III	Pekalipan	1. Pekalangan
		2. Pekalipan
		3. Pulasaren
		4. Jagasatru
IV	Lemah Wungkuk	1. Panjunan
		2. Lemah Wungkuk
		3. Kasepuhan
		4. Pegambiran
V	Kejaksan	1. Kejaksan
		2. Sukapura
		3. Kesenden
		4. Kebon Baru
Jumlah	5 Kecamatan	22 Kelurahan *

\*Sumber data : bagian tata pemerintahan kota Cirebon tahun 2001

Secara demografis, jumlah penduduk di kota Cirebon sebanyak 259.364 jiwa, terdiri dari laki-laki 128.710 jiwa dan perempuan 130.654 jiwa. Sebaran penduduk sejumlah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 2  
Sebaran Jumlah Penduduk Kota Cirebon per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1.	Harjamukti	39.232	38.671	77.903
2.	Kesambi	30.212	30.689	60.901
3.	Pekalipan	15.647	15.988	31.635
4.	Lemah Wungkuk	23.642	24.297	47.939
5.	Kejaksan	19.977	21.009	40.986
		128.710	130.654	259.364

Sumber Data : BKKBN Kantor Kota Cirebon tahun 2000

Adapun jumlah penduduk yang masuk kategori keluarga miskin dan miskin sekali diseluruh Kota Cirebon sejumlah 46.568 jiwa. Sebaran penduduk miskin dan miskin sekali dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 3  
Jumlah Penduduk Miskin dan Miskin Sekali di Kota Cirebon  
Tahun 2000 per Kecamatan/Kelurahan

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk Miskin dan Miskin Sekali
I	Harjamukti	1. Harjamukti	2183
		2. Kalijaga	1177
		3. Argasunya	2364
		4. Kecapi	1104
		5. Larangan	601
			7.429

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk Miskin dan Miskin Sekali
II	Kesambi	1. Pekiringan	1.624
		2. Kesambi	2.108
		3. Drajat	2.387
		4. Sunyaragi	2.779
		5. Karyamulya	4.631
			13.529
III	Pekalipan	1. Pekalangan	1.411
		2. Pekalipan	2.638
		3. Pulasaren	1.878
		4. Jagasatru	2.615
			8.542
IV	Lemah Wungkuk	1. Panjunan	1.525
		2. Lemah Wungkuk	1.522
		3. Pegambiran	2.547
		4. Kesepuhan	2.527
			8.121
V	Kejaksan	1. Kejaksan	2.714
		2. Sukapura	2.268
		3. Kesenden	2.267
		4. Kebon Baru	1.698
			8.947
			46.568



## B. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan yang Menjadi Fokus Penelitian

### 1. Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi

#### a. Letak Geografis

Kelurahan Karyamulya merupakan salah satu kelurahan dari 5 kelurahan di Kecamatan Kesambi. Jarak antara kelurahan Karyamulya dengan pusat pemerintahan kecamatan sekitar 3 Km ke arah Timur, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan Kota Cirebon  $\pm$  6 Km arah utara.

Adapun luas wilayah kelurahan Karyamulya adalah 253,121 ha, terbagi dalam 13 RW dan 70 RT.

#### b. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Secara keseluruhan, penduduk Karyamulya berjumlah 14.668 jiwa, terdiri dari laki-laki 7.528, perempuan 7.140 jiwa. Berdasarkan aspek agama, komposisi penduduk adalah sebagai berikut :

No	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	13.952	126	78	5	9	14.668

Berdasarkan komposisi diatas, maka jumlah penduduk muslim di kelurahan karyamulya secara prosentase adalah 95.11%

#### c. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 4

Komposisi Penduduk berdasarkan mata Pencaharian

No	Jabatan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	189
2	Guru	165

3	ABRI	325
4	Perawat	15
5	Bidan	10
6	Dokter	4
7	Pensiunan	123
8	Buruh/swasta	374
9	BUMN/D	1.371
Jumlah		1.371

Sumber Data Monografi: Kelurahan Karyamulya Kec. Kesambi Tahun 2001

Berdasarkan data di atas, jumlah orang yang bekerja berbanding jumlah penduduk adalah 1371:14.668 atau 1:10,69. Berarti setiap satu pekerja rata-rata menanggung beban menghidupi hampir 11 orang.

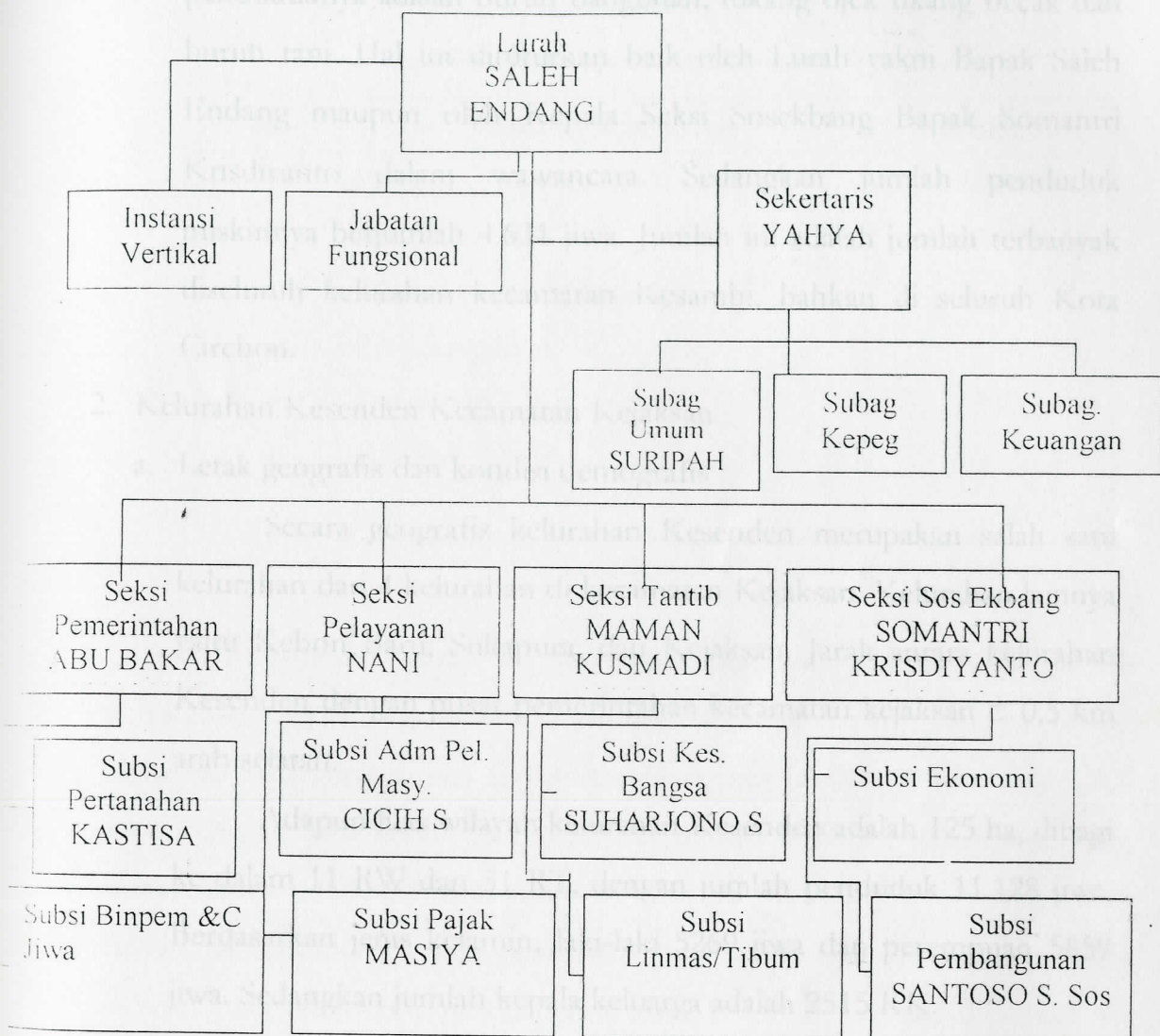
#### d. Struktur Pemerintahan

Secara struktural, pemerintahan di kelurahan mengacu pada perundangan nasional. Berdasarkan hal tersebut, Lurah membawahi seorang sekretaris, beberapa kepala seksi, bendahara dan staf. Untuk lebih jelasnya struktur pemerintahan di kelurahan Karyamulya dapat dilihat dalam bagan berikut :

#### e. Penduduk Miskin di Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi

Dengan jumlah penduduk 14.668 jiwa yang tersebar di 13 RW dan 70 RT tersebut, penduduk miskin terbanyak berada di RW 07 Kayu Walang. Salah satu indikator kemiskinannya dapat dilihat dari program pembinaan PTWKSS (peningkatan peran wanita menuai

Bagan Tentang Struktur Pemerintahan  
di Kelurahan Karyamulya



e. Penduduk Miskin di Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi

Dengan jumlah penduduk 14.668 jiwa yang tersebar di 13 RW dan 70 RT tersebut, penduduk miskin terbanyak berada di RW 07 Kayu Walang. Salah satu indikator kemiskinannya dapat dilihat dari program pembinaan P2WKSS (peningkatan peranan wanita menuju

keluarga sehat sejahtera) yang dilaksanakan di RW tersebut. Mayoritas penduduknya adalah buruh bangunan, tukang ojek tikang becak dan buruh rani. Hal ini dituturkan baik oleh Lurah yakni Bapak Saleh Endang maupun oleh Kepala Seksi Sosekbang Bapak Somantri Krisdiyanto dalam wawancara. Sedangkan jumlah penduduk miskinnya berjumlah 4.631 jiwa. Jumlah ini adalah jumlah terbanyak diseluruh kelurahan kecamatan Kesambi, bahkan di seluruh Kota Cirebon.

2. Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan

a. Letak geografis dan kondisi demografis

Secara geografis kelurahan Kesenden merupakan salah satu kelurahan dari 4 kelurahan di kecamatan Kejaksan. Kelurahan lainnya yaitu Kebon Baru, Sukapura, dan Kejaksan. Jarak antara kelurahan Kesenden dengan pusat pemerintahan kecamatan kejaksan ± 0,5 km arah selatan.

Adapun luas wilayah kelurahan Kesenden adalah 125 ha, dibagi ke dalam 11 RW dan 51 RT, dengan jumlah penduduk 11.128 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 5269 jiwa dan perempuan 5859 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga adalah 2515 KK.

b. Komposisi penduduk berdasarkan agama, adalah sebagai berikut :

Komposisi penduduk berdasarkan agama, adalah sebagai berikut :

No	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	10.617	114	334	38	25	11.128

c. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 5

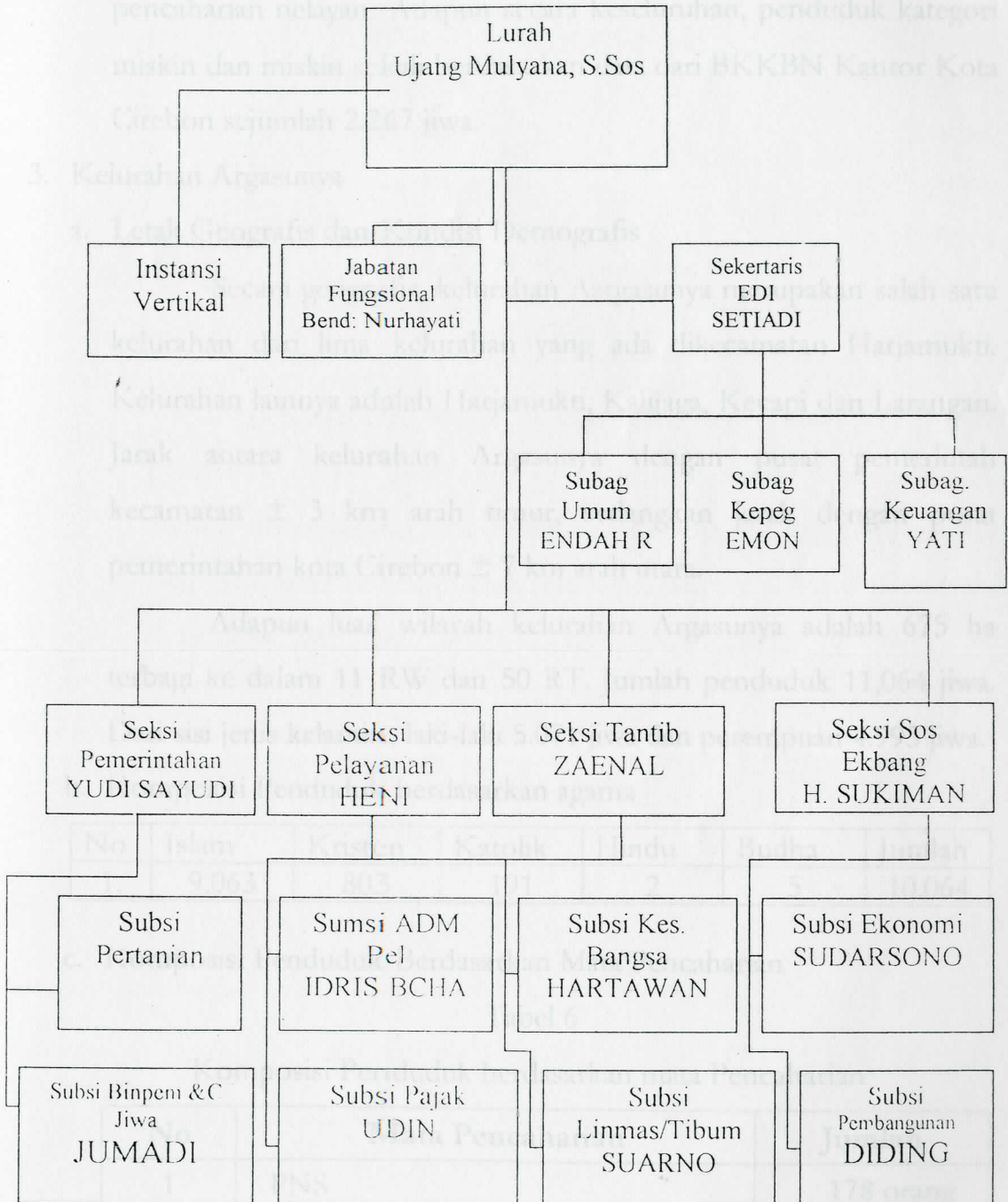
Komposisi Penduduk berdasarkan mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	1508
2	ABRI	609
3	Wiraswasta / Pedagang	2757
4	Pertukangan	4
5	Pensiunan	332
6	Nelayan	413
7	Jasa	4
	Jumlah	5627 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah penduduk 11.128 dan jumlah KK 2515 terdapat orang yang produktif sebanyak 5627 orang. Jika dipersentasekan dari jumlah penduduk 11.128 jiwa maka penduduk produktif berjumlah 50,57% sedangkan yang tidak/belum produktif sebanyak 49,43% hal tersebut mengandung arti bahwa perbandingan antara penduduk yang mempunyai mata pencaharian dengan yang tidak mempunyai pencaharian  $\pm 1 : 1$ . Dari sudut jumlah, ini tergolong persentase yang tinggi sebab 1 orang memikul tanggung jawab 1 orang yang tidak punya pekerjaan. Tetapi perlu diketahui bahwa jumlah tersebut 413 orang (3,71%) adalah nelayan dan 2757 orang (24,77%) adalah wiraswasta. Wiraswasta ini termasuk didalamnya pengangguran dan buruh bangunan serta tukang becak termasuk kategori pengkasihan tidak menentu

dan sangat minim jika diukur dengan kebutuhan fisik minimum (KFM) sekalipun.

d. Struktur Pemerintahan



e. Kantong-kantong Kemiskinan di Kelurahan Kesenden

Kantong-kantong kemiskinan di kelurahan Kesenden dalah di RW, yaitu daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan. Adapun secara keseluruhan, penduduk kategori miskin dan miskin sekali berdasarkan data dari BKKBN Kantor Kota Cirebon sejumlah 2.267 jiwa.

3. Kelurahan Argasunya

a. Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Secara geografis, kelurahan Argasunya merupakan salah satu kelurahan dari lima kelurahan yang ada dikecamatan Harjamukti. Kelurahan lainnya adalah Harjamukti, Kalijaga, Kecapi dan Larangan. Jarak antara kelurahan Argasunya dengan pusat pemerintah kecamatan  $\pm$  3 km arah timur, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan kota Cirebon  $\pm$  7 km arah utara.

Adapun luas wilayah kelurahan Argasunya adalah 675 ha terbagi ke dalam 11 RW dan 50 RT. Jumlah penduduk 11,064 jiwa. Dari sisi jenis kelamin, laki-laki 5.071 jiwa dan perempuan 4.993 jiwa.

b. Komposisi Penduduk berdasarkan agama

No	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	9,063	803	191	2	5	10.064

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 6

Komposisi Penduduk berdasarkan mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	178 orang

2	ABRI	15 orang
3	Karyawan Swasta	275 orang
4	Wiraswasta/Pedagang	200 orang
5	Petani	75 orang
6	Pertukangan	75 orang
7	Buruh Tani	275 orang
8	Pensiunan	60 orang
9	Pemulung	30 orang
10	Jasa	150 orang
Jumlah		1333 orang

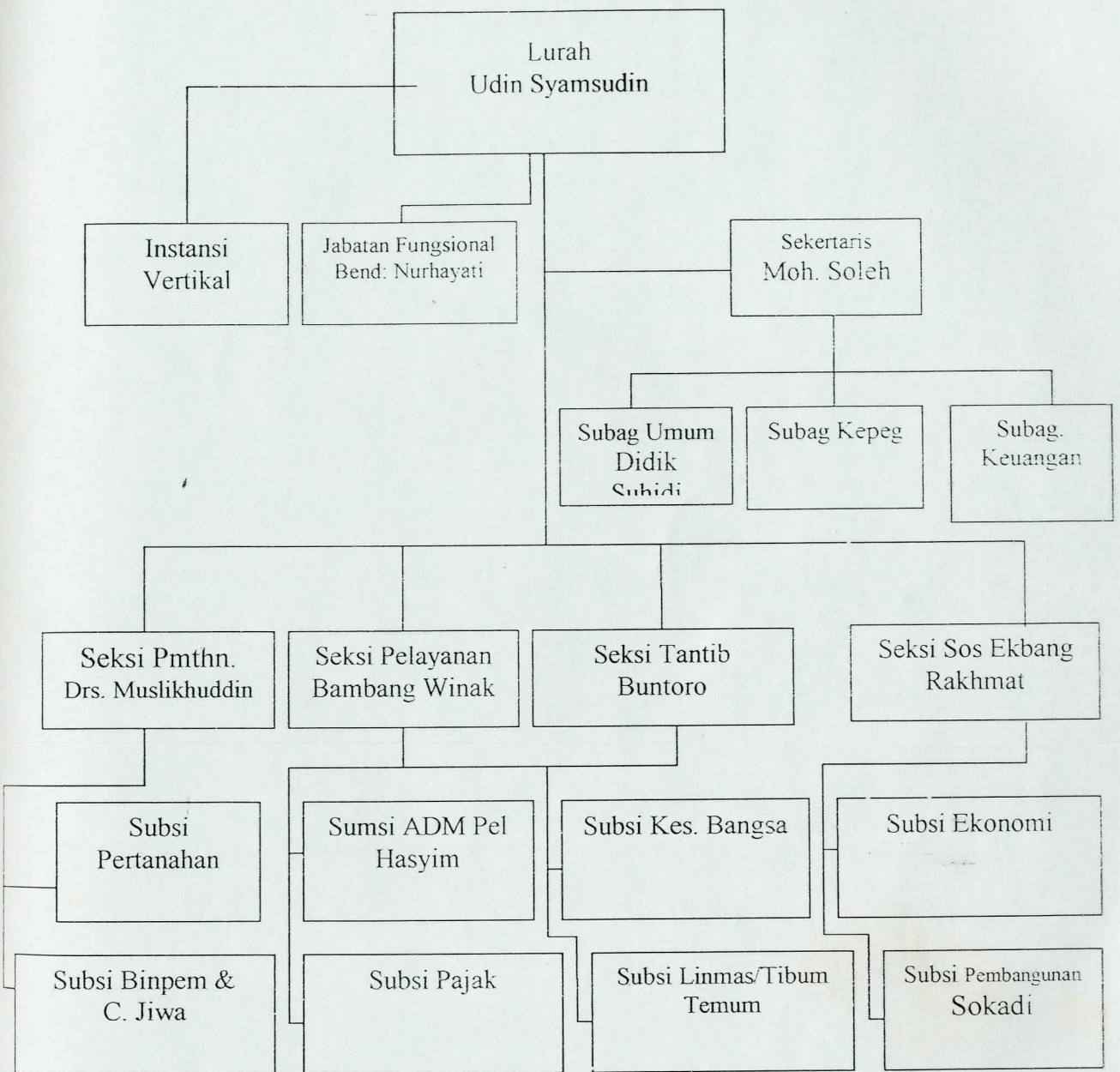
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari jumlah penduduk 10.064 jiwa, 1333 orang yang memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa satu orang yang bekerja, menanggung rata-rata 8 jiwa yang tidak bekerja. Atau secara persentase =  $1333/10.064 \times 100 = 13.24\% : 86,76\%$ .

#### e. Kantong Kemiskinan di Kelurahan Argasunya.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Lurah Argasunya yaitu Bapak Udin Syamsudin dan Sekretaris Lurah Bapak Moh. Shaleh, dan juga hasil



d. Struktur Pemerintahan



e. Kantong Kemiskinan di Kelurahan Argasunya.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Lurah Argasunya yaitu Bapak Udin Syamsudin dan Sekretaris Lurah Bapak Moh. Shaleh, dan juga hasil

## BAB IV

### ANALISA HASIL PENELITIAN

#### A. Faktor-faktor Umum Penyebab Kemiskinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam secara terstruktur di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa, secara umum faktor-faktor penyebab kemiskinan di kota Cirebon dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori.

##### 1. Sebab-sebab Struktural

Yang dimaksud dengan sebab-sebab struktural yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh kekurangan keberpihakan kebijakan pemerintah, terutama dalam aplikasi di lapangan terhadap masyarakat miskin. Indikator ke arah tersebut adalah sulitnya memperoleh kredit modal usaha dengan prosedur yang cepat dan beban bunga yang murah dan tenggang waktu pembayaran yang relatif lama. Contoh kasus misalnya, kesulitan para nelayan di RW 11 Samadikun Kelurahan Kesenden. Ketika ketika para nelayan membutuhkan dana untuk perbaikan perahu, mengganti jaring yang sudah rusak, atau membutuhkan dana pembekalan melaut seperti bensin, es dan perbekalan makanan, mereka amat kesulitan mendapatkan dana tunai dalam waktu yang relatif singkat. Akibatnya mereka meminjam kepada para tengkulak. Meminjam kepada para tengkulak jauh lebih cepat dibandingkan meminjam ke bank. Hanya, konsekuensinya ikan yang diperoleh harus dijual kepada para tengkulak pemberi pinjaman dengan harga jauh di bawah standar. Dampak dari pola pinjaman dana usaha semacam itu, membuat para nelayan sulit untuk keluar dari kondisi kemiskinan yang melilitnya. Sebab,

keuntungan yang diperoleh akan sangat jauh berkurang akibat hasil penjualan ikan dengan harga di bawah standar.

Contoh lain misalnya di kalangan tukang becak dan tukang ojeg di kelurahan Karyamulya. Masih banyak tukang becak dan ojeg yang menggunakan becak atau sepeda motor bukan miliknya sendiri tetapi milik para majikan dengan cara setoran. Jika dibandingkan dengan milik sendiri, sepeda motor atau becak sewaktu akan sangat mengurangi penghasilan tukang ojeg dan tukang becak. Dengan pola kerja demikian, dengan sendirinya upaya orang-orang miskin untuk memperbaiki keadaannya menjadi sulit.

## 2. Sebab-Sebab Kultural

Selain faktor struktural, faktor kultural juga memberikan andil terhadap munculnya masalah establisasi kemiskinan. Contoh kasus misalnya pola hidup dikalangan para nelayan RW 11 Samadikun, Kelurahan Kesenden tukang becak dikelurahan Karya Mulya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan ada pola hidup yang keliru. Misalnya, di kalangan nelayan, ketika musim panen ikan, kelak menjadi kebiasaan mereka untuk melaksanakan berbagai kenduri baik dalam acara khitanan atau pernikahan. Kenduri tersebut seringkali memakan biaya yang relatif besar karena disertai pertunjukan berupa hiburan seperti dangdut, tarling, layar tancap, atau jenis-jenis hiburan lainnya. Di samping pesta individu, setahun sekali mereka mengadakan pesta laut yang disebut "Nadran". Pesta ini disamping dilakukan dalam waktu yang cukup lama, kurang lebih 2-3 hari, juga diikuti dengan pertunjukan yang tentu saja pembiayaannya dibebankan kepada warga. Tidak jarang untuk biaya pesta-pesta tersebut, mereka meminjam

dana dari para tengkulak, karena jumlah pinjaman yang cukup besar, maka sistem pembiayaan dicicil melalui penjualan hasil tangkapan ikan, dengan harga di bawah standar yang mengakibatkan para nelayan mengalami kerugian. Dan pada akhirnya, mereka seolah-olah terperangkap oleh jerat para tengkulak. Selain itu manajemen dan pola hidup mereka juga kacau. Ketika hasil tangkapan ikan sedang “rejek” (banyak), kelebihan penghasilan untuk biaya hidup bukannya ditabung tapi dipakai untuk pesta pora, misalnya minum-minuman keras baik secara individu maupun massal. Hal demikian diantaranya diungkapkan oleh pak Syawal (35 th) seorang nelayan di RW 11 Samadikun.

Kekeliruan pola hidup juga tampak pada para tukang becak, misalnya tukang becak di kelurahan Kesenden. Sering kali para tukang becak di sela-sela kegiatannya menarik penumpang, dengan main kartu gapleh yang disertai taruhan alias judi di tempat mereka mangkal. Akibatnya, pendapatan mereka dihabiskan di tempat perjudian tersebut, budaya hidup demikian dapat dipastikan akan menggerogoti pendapatan yang sudah sangat rendah, di sisi lain kebiasaan demikian sangat tidak mendukung produktifitas kerja, dengan kata lain hanya membuang-buang waktu kerja.

Selain kekeliruan pola hidup yang bersifat konsumtif, membuang-buang waktu dan perjudian, faktor budaya lain yang mengakibatkan problema kemiskinan adalah sikap kurang ulet, dan malas.

### 3. Sebab-sebab Natural (alamiah)

Di samping disebabkan oleh kultural dan struktural, sebab lain kemiskinan adalah kondisi alam yang kurang kondusif bagi pengembangan potensi usaha dan upaya pengembangan produktifitas penduduk setempat.

Contoh kasus misalnya bagi masyarakat RW 11 Samadikun Kelurahan Kesenden. Bagi masyarakat tersebut yang mayoritas nelayan, ketika musim ikan berlalu, atau dalam bulan-bulan tidak memungkinkan untuk melaut karena faktor cuaca, alam sekitar tidak banyak memberikan alternatif untuk alih usaha. Lahan pertanian baik berupa sawah atau pun ladang tidak tersedia, lebih diperparah lagi oleh tingkat pendidikan yang rendah (mayoritas maksimal lulusan SD), dan keterampilan lain tidak dimiliki, maka otomatis menjadi pengangguran.

Dengan demikian, bagi kalangan penduduk miskin Kota Cirebon yang memiliki tiga faktor penyebab kemiskinan ini yakni struktural, kultural dan natural (keadaan alam) seolah-olah melengkapi penderitaan dan perpanjangan bahkan pelestarian kondisi kemiskinan ini secara turun temurun.

## **B. Pemahaman Islam Di Kalangan Penduduk Miskin Kota Cirebon**

Untuk mengetahui pemahaman Islam di kalangan penduduk miskin Kota Cirebon, pendekatan yang dilakukan adalah melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam secara terstruktur.

Adapun objek penelitian adalah Kelurahan Karya Mulya Kecamatan Kesambi, Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan, dan Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti. Sedangkan informasi dalam penelitian ini adalah buruh tani, nelayan, tokoh agama setempat, aparat pemerintah dan tukang becak atau tukang ojeg. Titik tekan yang ingin dicapai dari para informan ini adalah berkisar pada empat aspek pemahaman Islam, yaitu pandangan duniawi (*world view*), takdir, perbuatan manusia, dan mistik.

## 1. Pandangan Masyarakat Miskin Kota Cirebon Tentang Kehidupan Duniawi (*world view*)

Seperti umat Islam pada umumnya masyarakat miskin kota Cirebon, memiliki visi tentang kehidupan duniawi yang mengacu kepada doktrin teologi Islam yang mereka fahami / sesungguhnya yang menjadi persoalan utama dan bersifat massal lemahnya aspek pemahaman Islam mereka. Mereka memiliki persepsi bahwa Islam identik dengan rukun Islam, setelah sehingga setelah ditunaikan di tunaikan kewajiban Islam sebagaimana tercantum dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan naik haji, mereka beranggapan bahwa keislaman mereka telah sempurna.

Adapun mengenai world view (pandangan diniawi) mereka, dapat dikategorikan kepada beberapa kategori :

- a. Secara umum dalam hal memandang penting tidaknya kehidupan duniawi, mereka menganggap penting. Seperti diungkapkan oleh Pak Karna (35) seorang nelayan yang berdomisili di RT 6, RW 10 Samadikun Timur Kel. Kesenden<sup>1</sup>. "Persepsi yang tidak jauh berbeda dikemukakan pula oleh Pak Hasan (40) yang berprofesi sebagai buruh tani di RT 4, RW 11 Benda Kelurahan Argasunya<sup>2</sup>.

Dalam aspek bekerja keras persepsi umum yang berkembang adalah Islam mengajarkan untuk bekerja keras. Kerja siang malam dengan cara yang halal baik mencari nafkah wajib maupun untuk meningkatkan kualitas hidup secara umum adalah bagian dari ajaran Islam. Di samping bekerja keras mereka juga menganggap pentingnya do'a dan ibadah sunah lainnya,

---

<sup>1</sup> Wawancara (15.08.2001)

<sup>2</sup> Wawancara (14.08.2001)

seperti sholat dhuha dan puasa Senin Kamis, bahkan do'a berperan lebih penting dari bekerja keras. Persepsi umum tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Pak Utsman (50) warga Argasunya, staf kelurahan Argasunya<sup>3</sup>.

Tetapi sikap positif mereka terhadap pentingnya kehidupan dunia seolah-olah dinegosikan oleh keyakinan bahwa kehidupan akhirat lebih penting dari kehidupan dunia. Ekspresi dan pentingnya kehidupan akhirat itu bukan dengan cara giat bekerja keras dalam rangka menguasai dunia, sebagaimana dalam teologi protestan, tetapi dengan memperbanyak prilaku ritual seperti wiridan, sholat sunnah, puasa sunnah disamping yang fardlu prilaku demikian dapat dilihat diwarga RW 11, Benda Kelurahan Argasunya. Target hidupnya memupuk pahala, yang secara ekonomis tidak ada korelasinya. Di samping itu pandangan bahwa kehidupan dunia itu penting, tidak ditopang oleh perilaku kerja dan pola hidup mereka. Dalam perilaku kerja, pada umumnya mereka bekerja kurang dari standar jam kerja secara umum yaitu 8 jam perhari sebagaimana berlaku di kantor atau diperusahaan, mereka umumnya bekerja hanya  $\pm 4$  jam perhari, Pak Hasan warga RT 4, RW 11 Benda, seorang petani yang mengelola ladangnya sendiri, bekerja hanya  $\pm 4$  jam perhari, dari pukul 7.00 – 11.00, yakni menjelang dhuhur, setelah itu dia sangat jarang berangkat kerja lagi<sup>4</sup>. Demikian pula yang terjadi dikalangan nelayan, sekalipun nelayan sekali berlayar semalam suntuk ( $\pm 12$  jam) namun 2-4 hari setelahnya mereka istirahat, sehingga jika dirata-ratakan jam kerja mereka adalah 3-4 jam kerja perhari. Prilaku kerja demikian

---

<sup>3</sup> wawancara (29.08.2001)

<sup>4</sup> Wawancara (23.08.2001)

dipengaruhi oleh konsep bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Karenannya mengapa harus mati-matian meraih kesuksesan duniawi. Pengaruh demikian walaupun tidak terlalu besar, tetapi dirasakan sekali misalnya oleh Radimin (50) warga RW 7 Kayu Walang Kelurahan Kesenden, pesuruh honorer di sebuah instansi pemerintah.

## 2. Sikap Terhadap Takdir Allah SWT

Seperti muslim pada umumnya, orang Cirebon percaya bahwa nasib baik atau buruk manusia, baik yang diinginkan atau tidak, sudah ditentukan oleh Allah, keyakinan ini adalah rukun iman yang ke-6 yakni percaya pada Qodha atau taqdir dan Qodar atau ketentuan nasib manusia. Qodho dan Qodar lebih dikenal luas dengan istilah takdir / keputusan atau kehendak Allah SWT. Persepsi umum ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Rojak pedagang kaki lima (20 th) warga RW 11, RT 04 Benda Kelurahan Argasunya<sup>5</sup>. Pada pokoknya segala sesuatu itu sudah ditentukan Allah SWT, kita hanya melaksanakan apa yang telah ditentukan Allah. Contohnya dalam aspek kegagalan, kesuksesan maupun untung dan rugi dalam usaha. Contoh lain tentang kepasrahan mereka kepada takdir adalah “kita tidak bisa menentukan dimana dan kapan kita lahir, kita tidak dapat memilih siapa orang tua kita, jodoh, pati bagja, celaka, sepenuhnya ada pada kekuasaan Allah”.

Berdasarkan konsep takdir seperti ini, orang miskin kota Cirebon berpandangan bahwa manusia tak ubahnya seperti wayang yang hanya bisa berbuat atas kehendak dalang dalam dunia pewayangan.

---

<sup>5</sup> Wawancara (23.08.2001)



Namun pada perakteknya sebagaimana diungkapkan oleh Pak Syawal (35th) nelayan di RW 11, Samadikun, Kelurahan Kesenden,<sup>6</sup> bahwa disamping percaya kepada ketentuan Tuhan, manusia juga diharuskan untuk berikhtiar (usaha). Ikhtiar ini penting bukan hanya karena Allah mengharuskan manusia untuk berbuat demikian tetap demi kepentingan manusia sendiri karena ikhtiar merupakan prasyarat atas realisasi berkah, kemurahan, dan karunia Allah. Namun semua ikhtiar (kasab manusia itu pada akhirnya Allah juga yang menentukan. Sekuat apapun usaha manusia kalau Allah sudah mentakdirkan gagal, pasti gagal.

Di samping argumen teologi sebagaimana sampaikan Pak Syawal, pada umumnya masyarakat miskin kota Cirebon, memiliki kesamaan dengan kepercayaan umum orang Jawa, diungkapkan oleh Pak Mastar (60),<sup>7</sup> pedagang empal gentong pikul, sebagai pengurus musholah setempat, bahwa "nasib seseorang telah di tulis sejak masih dalam kandungan ibunya yakni saat janin berusia empat bulan, dan saat Allah mengutus Jibril meniupkan ruh kepadanya, bahkan sudah ditulis dan disimpan di Lauhil Mahfudh sebelum terjadinya proses penciptaan manusia".

### 3. Pemahaman Tentang Perbuatan Manusia

Konsep tentang perbuatan manusia, berkaitan erat dengan konsep taqdir, dalam artian ketika seseorang mempercayai bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia sudah ditakdirkan Allah, maka pelaku perbuatan manusia pun pada hakekatnya adalah Allah, dengan kata

---

<sup>6</sup> wawancara (05.09.2001)

<sup>7</sup> wawancara (07.09.2001)

lain pelaku berbagai perbuatan dan tingkah laku manusia adalah Allah. Manusia hanya sebagai pelaku bersifat majaz (kiasan).

Persepsi demikian adalah persepsi umum yang berkembang di kalangan penduduk miskin kota Cirebon, persepsi ini misalnya diwakili oleh Pak Barna<sup>8</sup> seorang nelayan di RW 11 Samadikun, Kelurahan. Kesende, yang mengungkapkan bahwa “Allah yang maha kuasa adalah pencipta langit, bumi, dan isinya. Ia juga yang menentukan nasib baik dan buruk kehidupan manusia. Manusia tak ubahnya seperti wayang yang sangat tergantung kepada digerakkannya oleh dalang”. Pendapat ini merupakan refleksi dari aliran teologi Jabariyah yang menyikapi bahwa Tuhan adalah pencipta semua perkara manusia. Dan oleh karenanya, manusia tidak merdeka dalam menentukan maupun memilih perbuatannya. Bahkan, manusia dalam kondisi terpaksa ketika mengerjakan perbuatan itu. Manusia tidak mempunyai kekuasaan atas semua perbuatannya karena Allah pencipta atau pembuat yang sebenarnya.

#### 4. Kepercayaan terhadap Mistik

Kepercayaan terhadap mistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan-gaib yang berasal dari mantra-mantra atau benda-benda tertentu yang dikeramatkan yang diyakini oleh mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam tercapainya tujuan hidup atau terhindar dari malapetaka.

Secara umum masyarakat miskin kota Cirebon sebagaimana umumnya masyarakat Indonesia, mempercayai keberadaan dan kemampuan benda-benda dan mantra-mantra tertentu yang memiliki

---

<sup>8</sup> wawancara (08.09.2001)

kekuatan gaib, kepercayaan ini dapat diketahui dalam perilaku hidup mereka, misalnya yang diungkapkan oleh Pak Mastar seorang pedagang empal gentong berusia (60 th) dari RT 06, RW 10 Samadikun Kelurahan Kesenden,<sup>9</sup> bahwa “pernah diguna-guna oleh seseorang sehingga usaha kelontong saya bangkrut, dan terpaksa beralih profesi menjadi pedagang empal gentong pikul”.

Contoh kasus lain adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Saleh, Sekretaris Lurah Argasunya bahwa dalam perkara pengobatan orang sakit masyarakat disini lebih percaya kepada dukun daripada dokter dan rumah sakit.

Kepercayaan mistik semacam itu dipertegas lagi oleh paparan mang Pandi (45) yang berprofesi sebagai penarik Becak di RW 08 Kayu Walang Kelurahan Karya Mulya<sup>10</sup> “dengan memiliki jimat atau mantra tertentu seseorang dapat bekerja sama dengan jin atau makhluk halus yang memiliki jari sebesar gedang ambon (pisang ambon) untuk tujuan tertentu seperti berkawan, bahkan mengawini jin dan mengambil jin sebagai pembantu (khadam), dalam hal ini tentu jin baik. Hal ini hanya mungkin bagi setiap orang yang menguasai misteri jin dan mempelajari ilmu ghaib’.

Dalam hal berusaha mencari nafkah, masyarakat Cirebon juga menyakini akan khasiat dan kemampuan suatu mantra, sehingga seorang pedagang yang didukung oleh kekuatan magis akan lebih sukses daripada mereka yang tidak memilikinya, demikian kata Mbak Mery seorang wanita

---

<sup>9</sup> Wawancara (12.09.2001)

<sup>10</sup> Wawancara (20.09.2001)

penarik ojeg di kawasan perumahan Taman Nuansa Majasem, penduduk RW 08 Majasem Kelurahan Karya Mulya.<sup>11</sup>

### C. Analisa Dampak Pemahaman Konsep Islam Terhadap Etos Kerja Masyarakat Miskin Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dianalisa hal-hal sebagai berikut :

#### 1. Tentang Pandangan Duniawi

Secara umum pandangan duniawi masyarakat miskin Kota Cirebon, memang positif. Artinya, mereka memandang kehidupan duniawi itu penting. Karenanya bekerja mencari nafkah juga menjadi penting, akan tetapi, pentingnya mencari nafkah (bekerja) terdistorsi oleh konsep-konsep yang mereka serap di majelis ta'lim atau oleh ceramah-ceramah khotib di masjid. Memandang bahwa kehidupan duniawi ini hanyalah kehidupan sementara, dunia hanyalah persinggahan menuju kehidupan akhirat. Akibatnya, kegigihan dalam mencapai kehidupan duniawi menjadi berkurang. Bahkan mereka menjadi bingung oleh dua konsep yang kontradiktif bagi penumbuhan etos kerja. Sehingga, konsep pentingnya kehidupan duniawi, kurang mendapat dukungan dari konsep kehidupan ukhrowi. Selain itu konsep bahwa orang yang bertaqwa akan mendapatkan rizki tanpa diduga ( ) juga memberi andil bagi bekerja spekulatif atau kerja tanpa pemikiran matang yang pada akhirnya mencari nafkah itu tak ubahnya seperti memasang nomer undian

---

<sup>11</sup> Wawancara (25.09.2001)

yang tidak memiliki unsur upaya logis, sistematis, terukur dan jelas target, yang jelas dicapai.

Pola pemahaman teologi Islam seperti ini, dengan menggunakan teori Weibber sebagai pijakan analisa tidak kondusif bagi tumbuhnya etos dan produktifitas kerja, sebab etos dan produktifitas kerja sangat terkait erat selain dengan motifasi, juga dengan sikap logis. Ketika tindakan seseorang secara matematis akan menguntungkan, ia akan lebih termotifasi untuk melakukan tindakan tersebut dibandingkan dengan melakukan tindakan yang bersifat spekulatif.

Secara analisa dalam al-Qur'an dan al-Hadits sendiri. Sesungguhnya banyak ayat yang menekankan betapa pentingnya bekerja mencari nafkah dan berfikir logis dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ayat al-Qur'an atau al-Hadis yang berkaitan dengan penumbuhan etos kerja dan visi yang positif dan logis tentang masalah duniawi kurang diintrodusir kepada masyarakat oleh para khotib atau kiyai dalam ceramah mereka. Materi yang lebih banyak dikemukakan adalah tentang tauhid yang lebih menekankan kepada kepercayaan tentang eksistensi Tuhan dan Fiqih yang lebih bersifat normatif. Materi-materi yang bersifat membangun kesadaran tentang bagaimana prinsip-prinsip kerja yang produktif, inovatif dalam berbagai aspek kehidupan dengan target menguasai duniawi hampir tidak pernah ada. Bahkan kurikulum pendidikan Islam pun dari mulai SD hingga perguruan tinggi lebih didominasi oleh materi tauhid, fiqih, dan sejarah yang semuanya hampir tidak bersinggungan dengan pembentukan watak enterpreneurship (kewiraswastaan).

Dengan demikian sikap pandang duniawi yang rancu antara penting dan tidak penting, dan pola berfikir spekulatif yang bersumber dari “ajaran Islam” sesungguhnya bukan hanya dimiliki masyarakat Kota Cirebon tetapi telah menjadi fenomena umum umat Islam di Indonesia.

## 2. Pemahaman Tentang Taqdir dan Perbuatan Manusia

Secara umum, pemahaman taqdir di masyarakat miskin Kota Cirebon sebagaimana telah dipaparkan mengarah ke pola Jabariyah dan Asy'ariah. Hal demikian terungkap melalui “pernyataan bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya ibarat wayang dan Allah adalah dalangnya. Gerak-gerik manusia sepenuhnya tergantung kepada Allah sebagai dalang”. Pola pemahaman taqdir semacam ini berpeluang besar melemahkan etos kerja sebagaimana banyak ditemukan dalam observasi, misalnya kalau usaha nelayan gagal mendapatkan ikan, atau petani gagal panen secara spontan mereka mengatakan bahwa itu taqdir. Seharusnya yang dicapkan oleh nelayan dan petani yang gagal usahanya itu bukan taqdir, tetapi menelaah sebab-sebab kegagalan tersebut. Kalau segala persoalan, kesukaran, kegagalan, bencana dan lain-lain adalah taqdir dalam pengertian suka atau tidak suka, harus kita terima sebagai wayang dari Allah sebagai dalang, untuk apa bekerja keras, karena apapun akan tercapai, sesuai dengan yang sudah ditaqdirkan oleh Allah. Sebaliknya usaha sekeras apapun kalau kita memang ditaqdirkan gagal pasti gagal.

Pola pemahaman masyarakat miskin Kota Cirebon lainnya, adalah pola yang lebih maju yaitu Asy'ariah. Pola semacam ini tercermin dari anggapan mereka tentang pentingnya bekerja, tetapi pada akhirnya, yang menentukan semua usaha manusia adalah Allah juga. Bukan usaha manusia

itu sendiri secara kausalitas. Pola pemikiran demikian secara psikologis tidak akan memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk bekerja keras. Sebab ada perasaan khawatir yang terpendam jangan-jangan kerja kerasnya tidak bermakna karena bertolak belakang dengan rencana Allah yang sudah pasti. Di sisi lain, pola penganut Asy'ariah walaupun mau berusaha, usaha mereka hanya bersifat spekulatif, tidak diikuti dengan kepastian.

Persepsi takdir masyarakat miskin Kota Cirebon seperti di atas, sekaligus pula mencerminkan persepsi mereka tentang perbuatan manusia. Intinya manusia melakukan perbuatannya atas ridho Allah dalam artian restu Allah, atau izin Allah. Refleksinya dalam kenyataan sehari-hari misalnya dalam konteks janji. Seringkali diakhir perjanjian terungkap kata-kata "kalau Allah mengizinkan aku penuhi janji." Kalimat ini mencerminkan sikap bahwa sebetulnya segala perbuatan manusia tidak akan terwujud kecuali atas kehendak atau izin Allah. Sikap demikian adalah sikap Jabariyah atau Asy'ariyah. Dampak dari itu semua secara sosiologis, dalam interaksi sosial tidak memberikan kepastian terhadap akad yang dibuat, sebab jika salah satu pelaku perjanjian ingkar, bisa berkilah dengan dalih Allah tidak mengizinkan. Secara psikologis sikap di atas mencerminkan sikap jiwa yang ragu-ragu. Kalau sikap demikian setiap hari diulang-ulang, individu demikian menjadi individu peragu selama hidupnya. Setiap perilaku yang dimotivasi oleh keraguan, kalau memasuki dunia kerja, apalagi kerja yang beresiko tinggi, amat berbahaya. Ia bisa celaka dan mencelakakan orang lain.

### 3. Analisa Terhadap Kepercayaan Mistik

Secara umum baik dari hasil wawancara maupun observasi menunjukkan cukup kuatnya kepercayaan terhadap mistik di kalangan

masyarakat muslim miskin Kota Cirebon sebagaimana telah dideskripsikan di muka. Mistik ini sering kali berbingkai Islam, misalnya kepercayaan terhadap keampuhan ayat kursi dalam menolak *bala* (musibah). Ekspersinya, secara mudah dapat ditemukan dalam bentuk pemasangan ayat kursi di pintu rumah atau dinding bagian dalam rumah, penggunaan isim (jimat), bacaan ayat atau wiridan tertentu.

Kepercayaan terhadap mistik berbingkai Islam semacam ini, akan dengan berdampak negatif bagi pertumbuhan etos kerja. Pencapaian target kehidupan dengan bersandar kepada kekuatan magis lebih kuat daripada kekuatan yang bersifat kognitif dan logis. Persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan akal sehat dan kerja keras malah diselesaikan oleh penyelesaian mistik yang bersifat spekulatif dan irrasional yang jika berhasil pun tingkat keberhasilannya tidak bisa diukur dan dijadikan rujukan bagi orang lain.

Untuk memudahkan analisa pemahaman konsep Islam dan dampaknya terhadap etos kerja dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan Pemahaman Konsep Islam  
Dengan Etos Kerja Masyarakat Miskin  
Kota Cirebon

No	Jenis Pemahaman	Implikasinya terhadap etos kerja	Bentuk perilaku	Kategori etos kerja	Indikator
1	a. Kehidupan duniawi penting	+	Bekerja keras untuk kehidupan duniawi	Cukup tinggi	- Produktifitas cenderung tinggi
	b. Akhirat lebih penting	-	Beribadah mahdloh lebih	Rendah	- Aktif relatif rendah - Kurang keaktifan



			keras dari pada bekerja untuk duniawi		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memandang kehidupan dunia setengah hati</li> <li>- Bekerja relatif malas</li> </ul>
2	<p>Taqdir dan Konsep Perbuatan Manusia</p> <p>a. Allah telah menentukan perjalanan nasib manusia</p> <p>b. Allah pembuat perbuatan manusia</p> <p>c. Allah pembuat perbuatan manusia tetapi manusia harus berusaha, sedangkan hasil akhir di tangan Allah</p>		<p>Pasrah</p> <p>Pasrah</p> <p>Berusaha tetapi lebih cenderung pasrah</p>	<p>Rendah</p> <p>Rendah</p> <p>Sedang, cenderung rendah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produktifitas rendah</li> <li>- Kurang kreatif dan inisiatif</li> <li>- Cenderung menerima keadaan apapun bentuknya</li> <li>- Produktifitas rendah</li> <li>- Kurang kreatif dan inisiatif</li> <li>- Cenderung menerima keadaan apapun bentuknya</li> <li>- Beraktifitas</li> <li>- Berusaha tetapi ragu-ragu akan keberhasilannya</li> <li>- Hidup pas-pasan, cenderung miskin</li> </ul>
3	Kepercayaan Mistik Percaya kepada ism, jimat, mantra atau wirid		Bekerja tidak rasional, spekulatif.	Sedang	Beraktifitas, poal hidup spekulati

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab terdahulu baik yang mengacu kepada hasil kajian teoritis maupun penelitian di lapangan ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Universalitas Islam baik dari sudut konsep teologis maupun konsep sosiologis menunjukkan bahwa Islam menekankan konsep kehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, artinya, Islam tidak memandang salah satunya lebih penting dari pada yang lain. Dengan demikian aktivitas antara kedua kehidupan adalah sesuatu yang saling berkaitan erat begitu pula halnya dengan konsep kerja dalam Islam. Islam memandang, bahwa kerja di dunia dengan berdasarkan kepada norma-norma Qur'an dan Hadits adalah sesuatu yang mutlak wajib dilakukan oleh setiap muslim. Dunia adalah gerbang atau ladang menuju kehidupan berikutnya, akhirat. Sehingga kebahagiaan maupun kesengsaraan dalam kehidupan seorang muslim didunia yang diperolehnya atas dasar norma Islam yang diikutinya, akan menentukan pula model imbalan yang akan diperolehnya diakhirat. Dunia adalah tempat persemaian benih, yang kemudian dituai buahnya dikemudian hari.
2. Bahwa Islam memiliki konsep ideal tentang kerja didunia, ternyata belum sepenuhnya diaplikasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari orang Islam. Oleh karena itu adalah suatu hal yang memprihatinkan dan

harus mendapat perhatian serius dalam pengertian harus ada rencana dalam konsep yang matang untuk mengatasi persoalan kemiskinan akibat kekeliruan memahami ajaran agama Islam, khususnya dalam hal etos kerja di beberapa wilayah miskin yang menjadi objek penelitian ini. Mayoritas masyarakat muslim miskin Kota Cirebon memiliki pandangan bahwa kehidupan dunia adalah penting. Namun, dalam tataran praktisnya, mereka mengkategorikan kehidupan akhirat sebagai suatu yang lebih penting. Hal itu muncul karena adanya pemahaman aliran teologi Islam yang keliru sebagai akibat dari diintroduksinya beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadith yang cenderung melemahkan etos kerja. Jika dilihat dari sudut aliran teologi Islam, pada umumnya aktivitas keseharian mereka termasuk aktivitas ritualnya lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran teologi Jabariyah, dan hanya sedikit yang menganut faham Asy'ariyah, sedangkan penganut aliran Qadariyah tidak ada. Faktor lain penyebab lemahnya etos kerja di kalangan muslim miskin Kota Cirebon adalah kuatnya kepercayaan terhadap mistik yang menurut teori modernisasi perilaku tersebut bersifat irrasional tidak kondusif untuk kemajuan baik intelektual maupun material. Padahal salah satu syarat modernisasi adalah adanya rasionalisasi. Dampak langsung dari model pemahaman aliran teologi seperti itu, terutama dalam hal etos kerja, bagi masyarakat muslim yang tinggal di beberapa kantong-kantong kemiskinan Kota Cirebon adalah rendahnya etos kerja mereka serta berkembangnya pola hidup konsumtif. Hari ini adalah untuk hari ini dan perilaku spekulatif dalam berbagai usaha juga sangat dominan di kalangan mereka.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan penjelasan terdahulu ada beberapa hal yang direkomendasikan untuk memperbaiki kinerja dan taraf hidup masyarakat muslim miskin Kota Cirebon, yaitu:

1. Perlunya pengenalan aliran teologi Islam yang komprehensif dan merespon dinamika kehidupan dunia secara positif. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan wawasan kajian keislaman bagi para ustadz, kyai dan guru mengaji khususnya yang kerap kali menyampaikan ceramah di mushalla, dan para khatib di masjid lingkungan masyarakat muslim miskin Kota Cirebon.
2. Dalam hal peningkatan kualitas intelektual para da'i setempat, peran aktif Departemen Agama Kota Cirebon maupun institusi negeri yang bergerak dalam kajian Islam seperti STAIN juga sangat diperlukan.
3. Persoalan kemiskinan yang terjadi di masyarakat muslim Kota Cirebon tidak hanya karena faktor kekeliruan mereka memahami ajaran Islam khususnya dalam hal etos kerja, tetapi karena rendahnya pula pendidikan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu aspek ini hendaknya mendapat perhatian penuh dari lembaga-lembaga terkait seperti pemerintah Kota Cirebon khususnya divisi pendidikan dan pelatihan.

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Abdullah, Taufiq, *Tesis Weber dan Islam di Indonesia*, dalam agama *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (ed.) Taufiq Abdullah LP3ES, Jakarta, 1993.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Pustaka Pirdaus, Jakarta, 1995.
- Abidin, Said Zainal, *Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*, Dawam Raharjo (ed.), Kader masa, Jakarta, 1997.
- Al-Asfahami, Abu al-Qāsim al-Husayn ibn. Muhammad al-Raghib, *Al-Mufradāt fī Gharil al-Qur'ān*, Muhammad Sayyid Kaylani (ed.), Musthāfa al-Babi al-Halabi, Kairo: t.t.
- Al-'Asy'ari, Abu al-Hasan, *Kitab al-I'ima*, (ed.) Hamidah Gharibah, Muhasamah Misriyah, Kairo 1955.
- Al-Bazdawī, Muhammad ibn. Muhammad ibn. Abd. al-Karim, *Kitab Ushul al-Din*, Hans Deber Lins (ed.), Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1963.
- Al-Bukhāri, Abi Abdillah Muhammad ibn. Ismail, *Sahih al-Bukhāri* Juz. II, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.t.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir*, juz. XIII, (Beirut : Dar al-I'iqr, 1985), 150.
- Al-Syakhristani, Abu al-Fath Muhammad 'Abd. al-Karim ibn. Abi Bakr Ahmad, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, (ed.) Abd. al-Aziz Muhammad al-Wahit, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- , Muh. Abdul Karim. *al-Milal Wa al-Nihal*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Al-Tawil, Nabil Subhi, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, Penerjemah, Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, 1990.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Dār al-Nahdah al-Misriyah, Kairo, 1975.

- Ancok, Jamaluddin, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Anggoro, Panji dan Widiyanti, Ninik, *Psikologi Dalam Perusahaan*, Jakarta: Rineka Jaya, 1992.
- Bella, Robert N., *Tokugawa Religion The Values of Pre Industrial Japan*, terj. Wardah Hafidh dan Wiladi Budi Harga, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992.
- Bryan S., Turner, *Weber and Islam : A Critical Study*, Routledge and Kegan Paul, London and Boston, 1974
- Budiman, Arief, *Ilmu Sosial di Indonesia, : Perlunya Pendekatan Struktural*, dalam, *Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan di Dunia ke III*, PIP2M, Jakarta, 1984.
- Deliarinov, *Motivasi untuk Meraih Sukses*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- F.R. Dorff, *Evoking The Experience of Trancendent : The Intensif Journal Approach*, dalam A.W. Sadler (ed.) *The Journey of Western Spirituality*, Chico 1981
- Fromm, Erich, *Man for Himself : an Inquiry in to The Psychology of Ethics*, Rainhart, New York, 1947 ).
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, Basic Book, New York, 1974
- Gomes, Fastino Cadoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1997
- Guralnik, Victoria Neufeldt and David B., (ed.), *Webster's New College Dictionary*, Third Edition, Mac Milan General Reference, New York, 1996.
- Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993.
- Ibn. Taimiyah, Abu al-Abbas Taqy al-Din Ahmad bin. Abd. al-Hakim, *Dār al- Ta'arudh al-Aql wa al-Naql*, Muhammad Rashad Salam (ed.), Jam'iyah Muhammad bin. Sa'ūd, Saūdi 'Arabiyah, 1979.

- Ibn. Uthman Al-Hujwiri Ali, *Kashful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*, Penerjemah Suwario Muthari dan Abdul Hadi W.M., Mizan, Bandung, 1997.
- Latif, Abdul, *Pengantar*, dalam *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Lubis, Mochtar, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1988.
- Luckman, Peter L. Berger and Thomas, *The Social Construction of Reality*, Anchor Book, New York, 1961.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-'Alam*, Dār al-Mashrik, Beirut, 1981.
- , *Al-Munjid fi al-Lughab*, Dār al-Mashrik, Beirut, 1981.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Maduro, Otto, *New Marxist Approaches to The Relative Autonomy of Religion*, Winter, t.t..
- Mintorogo, A. dan Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Bandung: Ilham Jaya, 1992.
- Mursi, 'Abd. Al-Hamid, *Al-Sakhshiyah al-Muntijah*, Maktabah Wahbah, Kairo 1981.
- Musa 'As'ariy, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, IESFI, Yogyakarta, 1997.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1996
- , *Tasawuf dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar Rahman, Paramadina, Jakarta, 1995.
- , Harun, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI – Press, Jakarta, 1986.
- Parson, Talcott, *Introduction*. dalam Max Weber, *The Sosiologi dengan Religion*, translated by Ephraim Fischall, Beacon Press, Boston, 1964.

- R. Matindas, *Manajemen SDM Lewat Konsep A.K.U.*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1997.
- Raharjo, M. Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.
- Rahman, Djalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, Suatu Kajian Termatik, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Quran*, Mincapolis Bibliotheca Islamica, Chicago, 1980.
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syakir*, bi Tafsir al-Manar, Jilid VII, Dar al-Fikr, Beirut, 1977.
- Rodinson, Maxime, *Islam and Capitalism*, terjemahan Asep Hikmat, Iqra, Bandung, 1982.
- Russel, H. John Bernandian dan Joyce E.A., *Human Resources Management*, Mac Graw Hill, Inc, Singapore, 1995.
- Russel, John Bernandian dan Joyce E.A., *Human Resaources Management*, Mac Grow Hill, Inc, Singapore, 1995.
- Saksono. Slamet, *Undang-undang Perburuhan*, Jakarta: Pustaka Bina Pressindo, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*. Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Steer, R.M., and Porter L.W., *Motivation and Work Behaviour*, New York: Mc.Graw Hill, 1975.
- Suparlan, Parsudi, *Pengantar*. dalam Roland Reberston (ed.) *Analisa-analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Penerjemah Ahmad Fediyan Saifudin, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Thomas F. Ode'a, *The Sosiologi of Religion*, Penerjemah , Tim Penerjemah Yasogama , P.T. Raja Gafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indnesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.



BIO DATA

W Gerungan, A., *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1998.

Waith, Wiliam Outh, *Understanding Social Life : The Method of Reality*, Anchor Book, New York, 1967.

Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Son, New York, 1958.

Y Wijaya, B. Mangun, "Kemiskinan Sukarela Religius" dalam *Ulum al-Qur'an* No. VI / VII / 1997, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Jakarta, 1997.

Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1996.

Zainin, Bukhari, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.

B. Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi
1	Drs. Ahmad Khalid, M. Ag Gdl/Pangkat III/c Per. Mady Tk. I	Yurisprudensi Islam	Korwa Jurusan Syariah
2	Drs. H. U. Kamiluddin, M. Sc. Gdl/Pangkat III/b Per. Mady Tk. I	Sosiologi	Dosen Jurusan Tarbiyah
3	Drs. Abdul Basri Gdl/Pangkat III/b Per. Mady Tk. I	Tafsir	Dosen Jurusan Ashab
4	Drs. Amir, M. Ag Gdl/Pangkat III/c Per. Mady Tk. I	Tafsir	Dosen Tarbiyah

KEPUTUSAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK  
PENGEMBANGAN DAN PADA PERGURUAN  
NOMOR : LISK/P3T/2001

TENTANG

**A. Ketua Tim Peneliti**

1. Nama Lengkap : **Drs. Yayat Suryatna, M.Ag.**
2. NIP. : 150 233 003
3. Pangkat/Golongan : Penata TK I/III.d
4. Jabatan Fungsional : Lektor Madya Pada Jurusan Adab Program Studi SPI
5. Bidang Keahlian : Metodologi Studi Islam
6. Pendidikan Terakhir : S.2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Kajian Islamic Studies
7. Karya Penelitian :
  1. Nilai-nilai Etos Kerja dalam Perspektif Islam (Tesis)
  2. Kaitan antara Doktrin Teologi dengan Perilaku Manusia (Penelitian Biaya DIK-S STAIN Cirebon tahun 2000)
8. Alamat : Perumahan Taman Nuasansa Majasem Blok B. I No. 15 Kota Cirebon
9. No. Telp./IIP : 0816643213

**B. Anggota Peneliti**

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi
1	<b>Drs. Ahmad Kholiq, M. A.g</b> Gol./Pakat: III/c Pem. Muda Tk. I	Yurisprudensi Islam	Ketua Jurusan Syari'ah
2	<b>Drs. H. U. Kamiluddin, M. Sc.</b> Gol/Pangkat: III/b. Pen. Muda Tk I	Sosiologi	Dosen Jurusan Tarbiyah
3	<b>Drs Abdul Basit</b> Gol/Pangkat III/b Pen. Muda Tk. I	Tasawuf	Dosen Jurusan Adab
4	<b>Drs. Amir, M. Ag</b> Gol/Pangkat III/b Pen. Muda Tk. I	Tafsir	Dosen Tarbiyah

**KEPUTUSAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK  
PENGEMBANGAN PENELITIAN PADA PERGURUAN TINGGI  
NOMOR : 11/SK/P3T/2001**

**T E N T A N G**

**PEMBERIAN BANTUAN PENELITIAN KOMPETITIF  
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI)**

**PEMIMPIN BAGIAN PROYEK.**

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka terselenggaranya penelitian kompetitif di lingkungan PTAI, perlu diberikan bantuan penelitian kompetitif PTAI;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk menerima bantuan dan melaksanakan penelitian dimaksud;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Perbendaharaan Indonesia (ICW) STBL 1925 Nomor : 448 yang telah dirubah dan disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1968;
2. Keputusan Presiden RI Nomor 15 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi Departemen dengan segala perubahan dan penyempurnaan terakhir dengan Keputusan Presiden RI Nomor : 2 Tahun 1996;
3. Keputusan Presiden RI Nomor : 17 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
4. Keputusan Presiden RI Nomor : 18 Tahun 2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Instansi Pemerintah;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama yang telah diubah dan disempurnakan terakhir dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 1984;
6. Surat Pengesahan DIP No. 057/XXV/1/2001 Tanggal 1 Januari 2001.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan : **KEPUTUSAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENGEMBANGAN PENELITIAN PADA PERGURUAN TINGGI TENTANG PEMBERIAN BANTUAN PENELITIAN KOMPETITIF PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI)**
- Pertama : Menetapkan peneliti dan judul-judul penelitian kompetitif PTAI yang memperoleh bantuan penelitian kompetitif PTAI sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua : Kepada peneliti memperoleh bantuan penelitian kompetitif PTAI sebagaimana tercantum pada lampiran keputusan ini.

Ketiga : Kewajiban peneliti :

1. Melaksanakan penelitian kompetitif PTAI.
2. Menyampaikan laporan hasil penelitian kompetitif PTAI kepada Pemimpin Bagian Proyek Pengembangan Penelitian Perguruan Tinggi Agama, segera setelah penyelenggaraan berakhir (selambat-lambatnya 4 bulan terhitung mulai tanggal penerimaan bantuan).

Keempat : Segala biaya sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada Daftar Isian Proyek (DIP) Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam Tanggal 1 Januari 2001 Nomor : 11.1.03.711348.25.04.001-02.0408.(5960-1)

Kelima : Keputusan ini berlaku untuk tahun anggaran 2001.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 18 Mei 2001

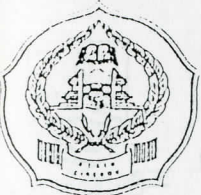


Pemimpin Bagian Proyek,

Drs. Khaironi  
NIP. 150255477

TEMBUSAN :

1. Sekretaris Jenderal Departemen Agama Jakarta;
2. Direktur Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Jakarta;
3. Inspektur Jenderal Departemen Agama Jakarta;
4. Kepala Biro Keuangan Departemen Agama Jakarta;
5. Kepala Biro Perencanaan Departemen Agama Jakarta;
6. Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Jakarta;
7. Kepala KPKN, Jakarta IV Jakarta;
8. Pemimpin Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam Jakarta;
9. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CIREBON

Alamat : Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Phone/Fax. : (0231) 481264 Cirebon 45132

SURAT TUGAS PENELITIAN  
NO: STA.5/PI. 01/2034/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA  
NIP : 150.027.842  
Jabatan : Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Cirebon

Menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. Yayat Suyatna, M.Ag.  
NIP : 150.233.003  
Status : Dosen STAIN Cirebon
2. Nama : Drs. Ahmad Kholik, M.Ag.  
NIP : 150.258.797  
Status : Dosen STAIN Cirebon
3. Nama : H. Udin Kamiludin, M.Si  
NIP : 150.278.014  
Status : Dosen STAIN Cirebon

kepada nama-nama tersebut kami tugaskan untuk melakukan penelitian dengan judul: *Konsep Pemahaman Islam dan Dampaknya Terhadap Etos Kerja (Telaah tentang pemahaman Islam di kalangan penduduk miskin Kota Cirebon)* mulai tanggal 23 Mei s.d. 23 Oktober 2001 di lokasi:

1. Kelurahan Kayamulya Kec. Kesambi
2. Kelurahan Argasunya Kec. Harjamukti
3. Kel.Kesenden-Kec. Kajaksan

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dan kepada seluruh pihak yang terkait dengan penelitian ini dimohon bantuannya.



Cirebon, 27 Mei 2001

Kepala P3M,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 150.027.842



**PEMERINTAH KOTA CIREBON**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. KEMUNDI..... No.2..... Telp. (0231) 211962..... Fax. .... Kode Pos. 45111  
**CIREBON**

**SURAT IJIN KEGIATAN SURVEY/PENELITIAN/RISET**  
 Nomor : 072/ 91 -Kesbang dan Linmas/2001

Memperhatikan :

1. Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat No. 300/SK.1215-HUK/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Tata Cara memperoleh Ijin atau Rekomendasi yang berkaitan dengan Pembinaan Ketertamanan dan Ketertiban Umum di Propinsi Jawa Barat.
2. Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat tanggal 25 Oktober 2001 Nomor STA/Um.01/2235 Perihal Permohonan Ijin Penelitian/Riset
3. Pertimbangan Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat tentang Situasi dan Kondisi Wilayah Kota Cirebon.

Sehubungan hal diatas, Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Cirebon, memberikan ijin melakukan kegiatan Survey/Penelitian/Riset Kepada :

Nama : Des. Y. CAT. SURYATNA, M. Ag. Des. AHMAD, KHOLIQ, M. Ag  
 Jabatan : Mahasiswa ..... Des. UDIN, KAMILUDIN MSC  
 Maksud dan Tujuan Kegiatan : Melaksanakan Penelitian/Riset .....  
 Pengikut/Peserta Kegiatan : 2 Orang .....  
 Penanggung Jawab Kegiatan : Kepala R.M. STAIN Cirebon .....  
 Lamanya Kegiatan : 23 Mei s/d 23 Desember 2001 .....  
 Lokasi Kegiatan : Kel. Karyamulya, Kel. Argasunya, Kel. Kesenden

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melaporkan kedatangan serta maksud dan tujuan kegiatan dengan menunjukkan Surat Ijin Kegiatan ini kepada Pejabat setempat yang dihubungi setelah tiba ditempat tujuan.
2. Sepanjang Kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban Sosial Politik.
3. Memelihara hubungan baik dengan Pejabat setempat selama melaksanakan kegiatan tersebut.
4. Hasil kegiatan tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan lain, selain dari tujuan kegiatan.
5. Segala pembiayaan yang berhubungan dengan kegiatan, ditanggung oleh yang bersangkutan.
6. Setelah selesai, melaporkan hasil kepada Pemerintah Daerah Kota Cirebon.
7. Surat Ijin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan kepada pihak yang terkait untuk dapat membantu dalam pelaksanaannya.

Dikeluarkan di : CIREBON  
 Pada Tanggal : 30 Oktober 2001

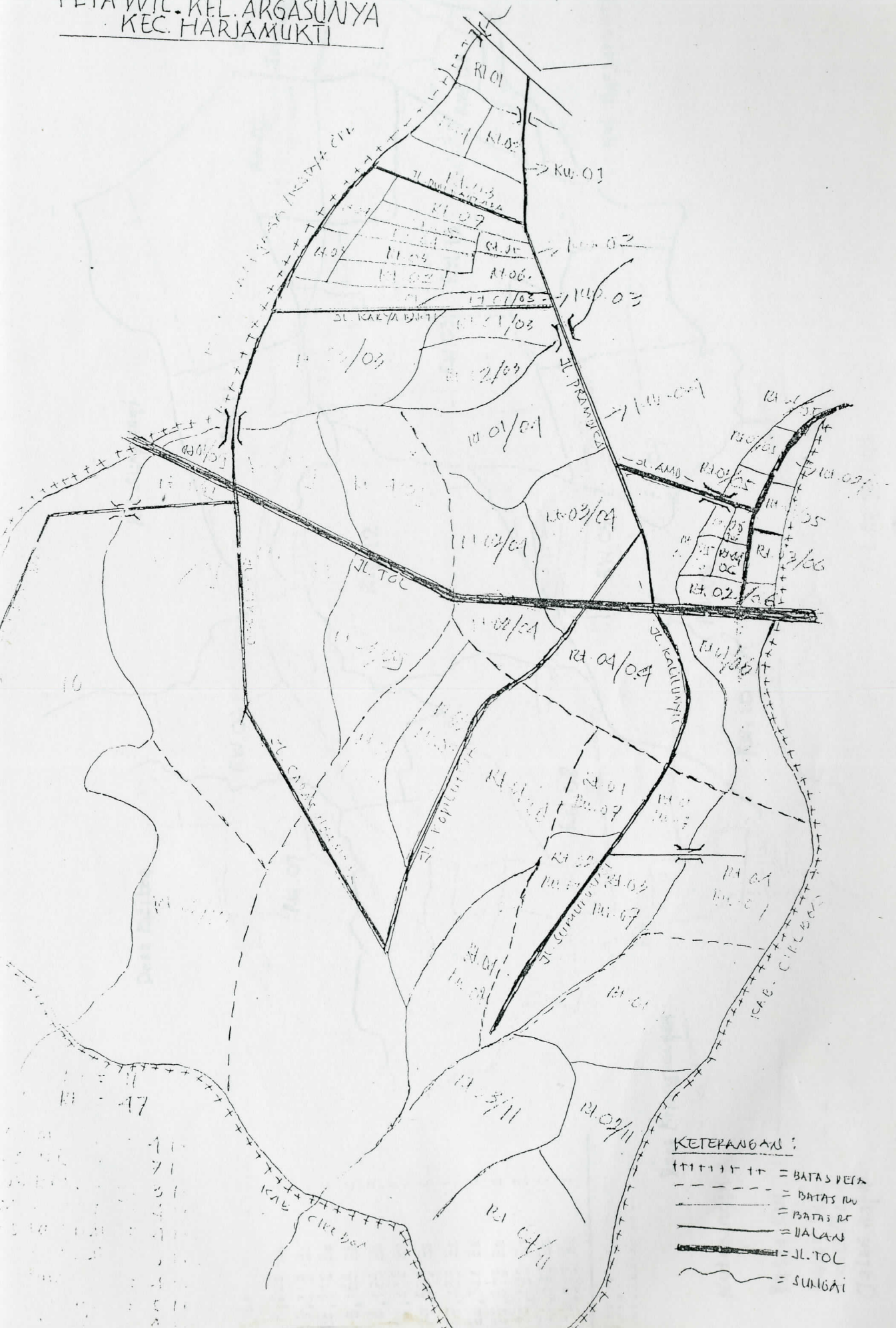
Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan  
 Perlindungan Masyarakat

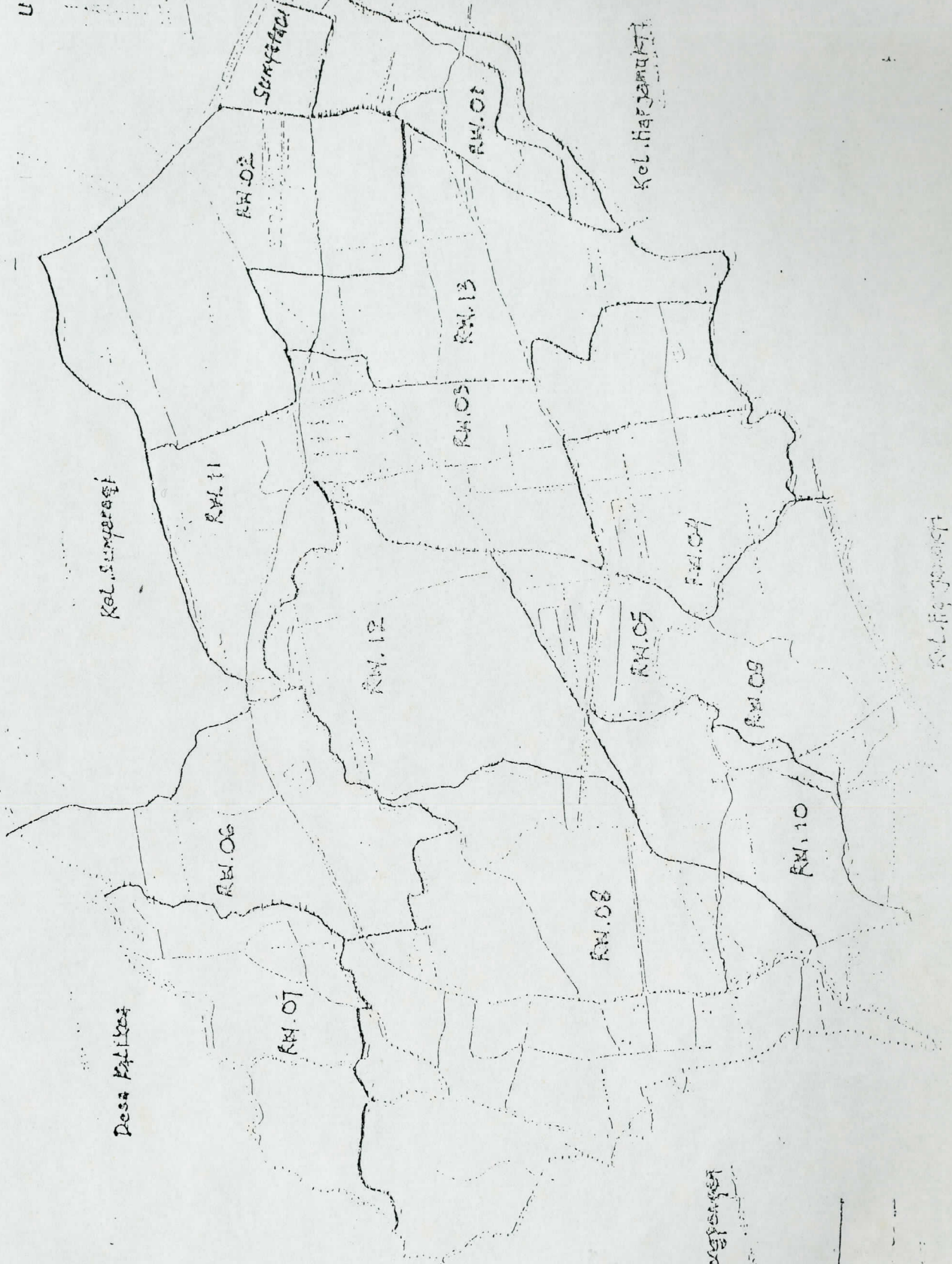


Tembusan :

1. Badan Kesbang dan Linmas Propinsi Jawa Barat.
2. Walikota Cirebon (Sebagai Laporan).
3. Ketua Bappeda Kota Cirebon.
4. Kepala Kelurahan Karyamulya Kota Cirebon.
5. Kepala Kelurahan Argasunya Kota Cirebon.
6. Kepala Kelurahan Kesenden Kota Cirebon.
7. ....

PETA WIL. KEL. ARGASUNYA  
KEC. HARJAMUKTI





No	Luas	Uraian
1	8,246 Ha	RW.01
2	10,375 Ha	RW.02
3	24,210 Ha	RW.03
4	8,166 Ha	RW.04
5	6,125 Ha	RW.05
6	14,715 Ha	RW.06
7	29,625 Ha	RW.07
8	28,435 Ha	RW.08
9	24,344 Ha	RW.09
10	25,675 Ha	RW.10
11	24,490 Ha	RW.11
12	21,530 Ha	RW.12
13	13,715 Ha	RW.13
14	13,715 Ha	RW.14

Desa Patikora

Keterangan :

- Batas RW : —————
- Batas Kelurahan/Pada : - - - - -
- Jalan aspal : ————